

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA  
PADA KOMUNITAS PENGEMIS DESA BANYU AJUH KECAMATAN  
KAMAL BANGKALAN MADURA**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**SITI AISYAH**  
**NIM. F02317105**

**PASCA SARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Aisyah

NIM : F02317105

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Peran Majelis Ta'lim dalam Transformasi Sosial Budaya pada  
Komunitas Pengemis di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal  
Bangkalan Madura

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan  
adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang  
dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 20 Juni 2019

Yang menyatakan



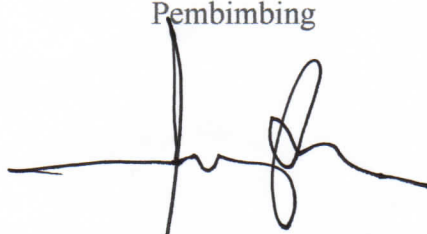
Siti Aisyah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “Peran Majelis Ta’lim dalam Transformasi Sosial Budaya pada Komunitas Pengemis di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura”, yang ditulis oleh Siti Aisyah F02317105 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 20 Juni 2019

Pembimbing



Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag  
NIP. 1971110814996031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis Siti Aisyah ini telah diuji  
Pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Amir Maliki Abitolkha, M.Ag (Ketua)



2. Dr. H.M Yunus Abu Bakar, M.Ag (Penguji)



3. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag (Penguji)



Surabaya, 30 Juli 2019

Direktur



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag  
196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI AISYAH  
NIM : F02317105  
Fakultas/Jurusan : PROGRAM PASCASARJANA/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
E-mail address : sitiaisyahpai0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM TRANSFORMASI SOSIAL BUDAYA PADA**

**KOMUNITAS PENGEMIS DESA BANYU AJUH KECAMATAN KAMAL**

**BANGKALAN MADURA**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Penulis



(SITI AISYAH)











## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Majelis ta'lim merupakan sebuah institusi keagamaan yang mempunyai akar kuat dalam masyarakat Islam tradisional. Berhentinya aktivitas sebuah pengajian hampir selalu diikuti oleh munculnya pengajian-pengajian lain, seperti kata pepatah “mati satu tumbuh seribu”.<sup>1</sup> Di samping itu, majelis ta'lim dapat dihubungkan dengan fungsi sebagai media pembentuk dan pembawa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam sebagai sarana untuk mendorong terjadinya proses transformasi sosiol budaya.

Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Alfisyah, “Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar” Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2009), 01

<sup>2</sup> Depag RI, *Pedoman Majelis Ta'lim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 5.

Menurut Tutty Alwiyah, pada umumnya Majelis Ta'lim adalah lembaga swadaya masyarakat murni, didirikan dan dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka sendiri.<sup>3</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran tentang agama Islam yang bertujuan untuk memberikan bimbingan dan tuntunan serta pengajaran agama Islam kepada jamaahnya.

Fungsi dari majelis ta'lim sebagai institusi transformatif dalam bidang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran *tuan guru*. Ia tidak sekadar menjadi mediator dan komunikator yang menghubungkan dunia Islam yang berpusat di Mekkah dengan masyarakat lokal. Lebih jauh dari itu, *tuan guru* adalah agen yang mampu “mengemas” dan mendayagunakan majelis ta'lim untuk memotivasi, menggerakkan, mendinamisasikan, bahkan mengubah kebiasaan (budaya).

Jadi, tidak diragukan lagi jika setiap umat Islam harus mendapatkan pembinaan agama agar kehidupannya tidak kosong dari nilai-nilai Islam, karena dengan menguasai nilai-nilai Islam mereka dapat mengendalikan diri serta dapat meraih nilai kesempurnaan yang meliputi segi-segi fundamental *duniawi* dan

---

<sup>3</sup> Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim* (Bandung: Mizan, 1997), 75

*ukhrawi*.<sup>4</sup> Pembinaan hidup beragama tidak dapat diabaikan guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter, dan iman yang kuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan memberikan pendidikan agama dapat membentuk karakter (*akhlak*) yang baik dan iman yang kuat.

Pada tujuan pencapaian majelis ta'lim diperlukan komunikasi yang mantap dari pelaksana majelis ta'lim tersebut sebagai lembaga dakwah yang merupakan salah satu organisasi yang memiliki manajemen dan komunikasi yang efektif. Semua faktor yang dibahas dalam pelaksanaan majelis ta'lim diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat di desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal tersebut.<sup>5</sup> Majelis ta'lim dalam menjalankan gerakannya senantiasa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat disekitarnya mulai dari pelosok daerah yang terpencil sampai pada masyarakat pedesaan.

Transformasi sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat, perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Sedangkan pendidikan adalah suatu bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah, berkembang dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan.

---

<sup>4</sup> Muhamad Arif Mustofa, "Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam", Vol.1 No. 01, 2016, 2.

<sup>5</sup> Ibid., 09

Kaitan antara transformasi sosial budaya dengan pendidikan adalah terjadinya transformasi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal.<sup>6</sup>

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami yang namanya transformasi, transformasi yang terjadi dapat berupa hal yang menarik dan transformasi yang kurang menarik. Ada transformasi yang pengaruhnya terbatas dan ada pula yang luas serta ada transformasi yang lambat atau cepat. Tidak ada kehidupan masyarakat yang terhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa. Transformasi yang terjadi dapat berupa nilai sosial, nilai budaya, norma sosial, pola perilaku masyarakat atau lembaga dan yang lainnya. Oleh William F. Ogburn berpendapat, ruang lingkup transformasi sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan, baik material maupun yang bukan material.<sup>7</sup>

Maka dari itu, majelis ta'lim melakukan pembinaan hidup umat beragama, guna mewujudkan generasi yang kuat mental spiritualnya, membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai ajaran agama serta iman yang kuat, mengubah pola pikir maupun perilaku dan juga dapat mewujudkan transformasi dalam bidang sosial dan budaya ke arah yang lebih baik lagi. Dan berangkat dari permasalahan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Majelis

---

<sup>6</sup>Syamsidar, “Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan”, Volume 2, Nomor 1 (Desember 2015), 83-92

<sup>7</sup>Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” Cet. V, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003), 304.

Ta'lim Dalam Transformasi Sosial Budaya Pada Komunitas Pengemis Di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura”.

## **B. Identifikasi Dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perlu memeberikan pemahaman lebih dalam lagi tentang pendidikan agama Islam agar mereka bisa melakukan transformasi sosial budaya.
2. Perlu adanya kerjasama yang baik antara peneliti dengan ketua majelis ta'lim, pengurus maupun anggota, dengan tujuan untuk melancarkan proses transformasi sosial budaya yang sudah mengakar di desa tersebut dengan menyediakan berbagai solusi yang harus di berikan kepada mereka.
3. Perlu adanya upaya yang baik untuk menyadarkan mereka dampak yang akan dihasilkan dari transformasi sosial budaya bagi masyarakat desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.

Dengan memperhatikan permasalahan yang muncul ketika melihat latar belakang permasalahannya, maka peneliti memberi batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran masyarakat di desa Banyu Ajuh Kecamatan kamal akan pentingnya memahami pendidikan Agama Islam yang merupakan agen transformasi sosial budaya.

2. Perlu adanya upaya yang baik untuk menyadarkan mereka dampak yang akan dihasilkan dalam transformasi sosial budaya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Majelis Ta'lim dalam transformasi sosial budaya pada komunitas pengemis di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura?
2. Bagaimana dampak dari peran Majelis Ta'lim dalam proses transformasi sosial budaya bagi komunitas pengemis di desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal Bangkalan Madura?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran Majelis Ta'lim dalam transformasi sosial budaya pada komunitas pengemis di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.
2. Untuk mengetahui dampak dari peran Majelis Ta'lim dalam proses transformasi sosial budaya bagi komunitas pengemis di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.





## F. Definisi Oprasional

### 1. Majelis Ta'lim

Kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata Majelis dan Ta'lim. Majelis berarti tempat dan ta'lim berarti pengajaran atau pengajian. Dengan demikian secara bahasa majelis ta'lim bisa diartikan sebagai tempat melaksanakan pengajaran atau pengajian ajaran Islam.<sup>8</sup>

Menurut Harizah Hamid Majelis Taklim adalah suatu wadah atau organisasi yang membina kegiatan keagamaan yaitu agama Islam.<sup>9</sup> Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh Hasbullah bahwa: Majelis Ta'lim adalah suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian Islam".<sup>10</sup> Pendapat lain yang memperkuat ketiga pendapat di atas yaitu pernyataan Ramayulis bahwa Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non formal untuk memberikan pengajaran agama Islam".<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama Islam seperti pengajaran nilai-nilai ajaran agama Islam melalui pengajian.

Majelis Ta'lim terkadang juga dianggap sebagai usaha untuk Islamisasi masyarakat tertentu, salah satu unsur yang sangat lekat dengan

<sup>8</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 95

<sup>9</sup> Harizah Hamid, *Majelis Ta'lim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 14.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1995), 202.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 142.

majelis ta'lim adalah seorang yang ahli dalam bidang agama yang mana mereka memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya suatu Majelis Ta'lim. Tidak ada pengajian yang dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya seorang ahli agama yang memimpin majelis tersebut. Bahkan, suatu Majelis Ta'lim akan berakhir jika pemimpinnya wafat.

## 2. Transformasi Sosial

Kingsey Davis mendefinisikan transformasi sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedangkan Mac Iver sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengartikan transformasi sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Gillin mengatakan transformasi sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena transformasi kondisi geografis, kebudayaan, sosial, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Sementara Selo Soermarjan merumuskan transformasi sosial merupakan segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku, intraksi sosial di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial", Vol. 10, No. 1, Februari 2015, 174.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa transformasi sosial adalah berubahnya suatu susunan dalam masyarakat baik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, intraksi sosial, pola perilaku, sifat solidaritas dan lain sebagainya.

### 3. Transformasi Budaya

Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai *ways of life*.<sup>13</sup> Cara hidup atau pandangan hidup tersebut berupa cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak. Gazalba mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”.<sup>14</sup>

Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru. Budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas hanya pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh dikalangan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Abdulsyani, “*Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 45.

<sup>14</sup> Sidi Gazalba, “*Kebudayaan Sebagai Ilmu*” (Jakarta: Pustaka Antara, 1979), 72.

Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan perilaku komunikatif. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi<sup>15</sup> dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Arus alam itu berlangsung terus dalam diri manusia, tetapi di sini nampak suatu dimensi baru. Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu, ia tidak hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya. Maka dari hasil inilah yang nantinya akan membentuk transformasi budaya.

#### 4. Komunitas Pengemis

Ada beberapa pendapat tentang asal kata pengemis, salah satu pendapat mengatakan bahwa istilah pengemis berasal dari bahasa Jawa. Akan tetapi, tampaknya bukan dari Jawa kuno, karena kata tersebut tidak terdapat dalam kamus-kamus Jawa kuno, seperti *Old Javanese-English Dictionary*<sup>16</sup> atau versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,<sup>17</sup> kata mengemis punya dua arti, yakni “meminta-minta sedekah” dan “meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan.”

---

<sup>15</sup> Ali, Lukman dkk, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 372.

<sup>16</sup> Home, “*Old Javanese-English Dictionary*”, (New Haven: Yale University Press, 1974), 27.

<sup>17</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 210.

Sementara itu dalam *Bausastra Jawa-Indonesia*<sup>18</sup> dan *Kamus Jawa-Indonesia*<sup>19</sup> menjelaskan bahwa kata dasar ngemis adalah emis yang mempunyai arti meminta-minta. Kata Kemis, menurut dua kamus bahasa Jawa tersebut, hanya berarti hari dan tidak disebut sama sekali bahwa ia merupakan kata dasar dari ngemis. Jadi, menurut dapat disimpulkan pengemis adalah orang yang meminta-minta belas kasihan dari orang lain.

### **G. Penelitian Terdahulu**

Muhamad Arif Mustofa (2016) "*Majelis ta'lim sebagai alternatif pusat pendidikan Islam*" Majelis ta'lim selain sebagai tempat pembinaan ibadah, juga merupakan pusat pendidikan Islam yang menjalankan fungsinya untuk mengajarkan ajaran agama Islam supaya dapat dipahami diamalkan oleh umat Islam pada umumnya. Oleh karena itu, Majelis Ta'lim harus dikelola sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan pengaruh pada kehidupan umat Islam agar mereka menjadi insan yang memahami dan mengetahui ajaran Agama Islam sebaik-baiknya.

Ashif Az Zafi, (2017) dalam penelitiannya berjudul "*Transformasi budaya melalui lembaga pendidikan (pembudayaan dalam pembentukan karakter)*", menjelaskan bahwa pendidikan dianggap sebagai sistem persekolahan. Sistem ini hanya melihat hubungan structural antar bagian seperti guru, siswa, kurikulum

<sup>18</sup> S. Prawiroatmoto, "*Bausastra Jawa-Indonesia*", (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 125.

<sup>19</sup> Purwadi, "*Kamus Jawa-Indonesia*", (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 207.

dan sarana prasarana. Namun ternyata lembaga pendidikan dapat dilihat lebih dari itu yaitu sebagai sebuah tempat dalam melakukan transformasi budaya. Lembaga pendidikan dan transformasi budaya tidak dapat dipisahkan karena keduanya terkait dengan nilai. lembaga pendidikan dapat disamakan dengan sistem sosial karena didalamnya terjadi proses sosialisasi.

Penelitian lain dilakukan oleh Sri Astuti (2017) dengan judul “*Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh*” mengemukakan bahwa Agama menjadi warna bagi budaya, sebaliknya praktek-praktek budaya mengakomodasi agama secara begitu kental. Sehingga agama menjadi sebagai *way of life* yang mengkrystal dalam sistem, pranata dan struktur sosial yang pada gilirannya terwujud menjadi *world view* (pandangan hidup). Begitu pula dalam pendidikan yang menjadi basisnya adalah *dayah* (pesantren) yang berfungsi sebagai; transmisi ilmu-ilmu Islam; pemeliharaan tradisi keislaman; dan reproduksi ulama.

Muhammad Fathurrohman (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Pendidikan Islam Dan Perubahan-Perubahan Sosial*” berisi tentang pendidikan Islam sejak kelahirannya mengalami berbagai pasang surut perkembangan, mulai dari masa keemasan, masa kejumudan dan perkembangan sinkronisasi dan integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan modern.

Transformasi sosial pada masyarakat muslim biasanya ditunjukkan dengan berkembangnya peradaban pada masyarakat muslim tersebut. Jadi bisa diambil konklusi bahwa substansi perubahan sosial tersebut adalah munculnya peradaban

Islam yang kuat. Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan sosial karena pendidikan Islam telah memberikan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan yang mampu merubah pandangan orang dan mengembangkan kehidupan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa sub bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan tesis.

Bab kedua berisi tentang kajian teori mengenai peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial budaya pada komunitas pengemis di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura dan dampak peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial budaya pada komunitas pengemis di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura, komunitas pengemis di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik penumpulan data dan teknik analisis data dan yang terakhir teknik keabsahan data.

Bab keempat membahas hasil penelitian yang berisi tentang profil majelis ta'lim Al-Hidayah meliputi: sejarah berdirinya majelis ta'lim Al-Hidayah, visi





## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Transformasi Sosial dan Budaya

Kajian teori dibawah ini secara garis besar akan membahas tentang bagaimana peran majelis taklim dalam transformasi sosial budaya dan yang terakhir tentang komunitas pengemis di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.

##### 1. Transformasi Sosial

Transformasi dapat berarti proses alih bentuk,<sup>1</sup> sedangkan transformasi sosial adalah perubahan menyeluruh pada bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya.<sup>2</sup> Hubungan timbal balik antar manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Kingsey Davis mendefinisikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Selo Soermarjan merumuskan transformasi sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16 (Cet. III; Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), 442.

<sup>2</sup> Mahmuddin, "Transformasi Sosial Aplikasi Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal", (Makassar: Alauddin Press, 2013), 17.

<sup>3</sup> Miftahul Huda, "Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial", Vol. 10, No. 1, Februari 2015, 174.

Para sosiolog maupun antropolog sudah banyak yang membahas mengenai pembatasan pengertian perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan. Ada beberapa rumusan para ahli mengenai pengertian perubahan sosial, antara lain:

William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Ia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Sosiolog Ogburn mengusulkan suatu pandangan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada teknologi. Teknologi menurutnya mengubah masyarakat melalui tiga proses: penciptaan, penemuan, dan difusi.<sup>4</sup>

Pandangan lain mengemukakan bahwa transformasi berasal dari dua kata dasar, '*trans* dan *form*.' *Trans* berarti melintasi (*across*), atau melampaui (*beyond*). Kata *form* berarti bentuk. Karena itu Transformasi mengandung makna perpindahan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain.<sup>5</sup> Sedangkan perkataan "sosial" adalah berkenaan dengan masyarakat.<sup>6</sup> Jadi transformasi

---

<sup>4</sup> M. James Henslin, "Sosiologi dengan Pendekatan Membumi", (Jakarta: Erlangga, 2006), 223.

<sup>5</sup> <http://transform-org.blogspot.com/2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, (di akses tanggal 2 April 2019).

<sup>6</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 855.

sosial dapat dipahami sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Selain itu Hendri mengemukakan bahwa pengertian transformasi secara dunia berbeda dengan pengertian secara kerohaniaan. Di sini tidak ada suatu standar dari perubahan itu, asal saja sesuatu itu berubah ke arah yang baik, maka orang sudah berkata bahwa transformasi sudah terjadi dalam hal tersebut. Berbeda halnya pengertian transformasi secara kerohanian, pengertian transformasi secara kerohaniaan memiliki suatu standar dan suatu ukuran. Jadi pengertian transformasi yang sesungguhnya adalah perubahan bentuk atau benda sampai kepada kesempurnaan atau mencapai standar Tuhan.<sup>7</sup>

Transformasi sosial dapat mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai.<sup>8</sup> Menurut Macionis, sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dipahami bahwa transformasi sosial adalah perubahan mendasar dari suatu masyarakat kepada situasi yang lain yang berdimensi positif. Transformasi bukan hanya menyangkut kerohanian saja, tapi mencakup dalam segala hal. Seperti dalam

---

<sup>7</sup> Ibid, *Transformasi Sosial*, 19.

<sup>8</sup> Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; UI Press, 1986), 07.

<sup>9</sup> Piotr Sztompka, "*Sosiologi Perubahan Sosial*", Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011), 5.

hal perekonomian, pemerintahan, keamanan, pendidikan, adat istiadat (budaya).

Faktor-faktor penting yang mungkin terlibat dalam perubahan sosial adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.<sup>10</sup>

Selain itu, masalah transformasi sosial tidak sulit ditemukan pada warga yang dikategorikan sebagai pekerja di berbagai sektor. Di berbagai sudut ditemukan beberapa warga yang mengais rezki dengan jalan bertani (petani penggarap), pedagang kaki lima, pedagang asongan/keliling, sopir angkutan kota, buruh lepas, penjual jamu gendong, kuli angkut barang, sampai pembantu rumah tangga, dan juga pengemis.

Ali Ahsan Mustafa menyebutnya sebagai pekerja yang dianggap kurang produktif karena hanya sekadar mencari makan, tidak untuk memaksimalkan keuntungan. Berpendidikan rendah, miskin, tidak terampil. Terlebih lagi, mereka bekerja tanpa proteksi sosial. Tidak jarang mereka menjadi sasaran penertiban satuan polisi pamong praja karena dianggap liar, sumber kemacetan lalu lintas, muasal dari kriminalitas, dan pengotor keindahan Kota.<sup>11</sup> Maka disinilah fungsi dari majelis ta'lim untuk mewujudkan

---

<sup>10</sup> Ibid.,

<sup>11</sup> <http://siap-bos.blogspot.com/2009/05/model-transformasi-sosial-sektor.html>, (7 April 2019).

transformasi sosial dengan cara menunjukkan bahwa adanya perubahan di berbagai sektor tersebut. Majelis Ta'lim perlu berperan untuk menyusun suatu strategi dalam mengantisipasi dampak negatif dari perubahan tersebut.

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat, perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional, perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial, perubahan tata cara kerja sehari-hari yang biasanya mengais rezeki dengan cara meminta-minta berubah menjadi lebih bermartabat, Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis, perubahan dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang makin modern dan efisien, dan lain-lainnya.<sup>12</sup> Perubahan seperti ini terjadi pada seluruh sektor kehidupan dalam masyarakat yang sedang berubah dan berkembang.

Berbagai teori perubahan sosial yang menjadi dasar keilmuan seperti teori *Unilinier theories of evolution* memandang bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana. Pelopor-pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, Pitirim A.Sorokin. teori *Universal theory of evolution* memandang bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu

---

<sup>12</sup> Abd. Rasyid Masri, "Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama sosiologi", (Makassar; Alauddin Press, 2009), 87.



pasti ditentukan berbagai bidang sebagai wahana gerakan Majelis ta'lim dalam melakukan transformasi sosial.<sup>15</sup>

Berbagai bentuk transformasi sosial yang terjadi adalah berkaitan dengan masalah sosial budaya yang meliputi: kebiasaan-kebiasan mengemis dalam mencari nafkah yang pada dasarnya mereka mampu untuk hidup tanpa harus meminta-minta, kebiasaan mengemis yang sudah mengakar secara turun-temurun pada sebagian masyarakat, kebiasaan hidup dengan cara meminta-meminta sehingga malas untuk melakukan pekerjaan lain. Selain itu terdapat pula transformasi sosial yang berhubungan dengan intraksi sosial, rasa solidaritas, wadah kegiatan beraktivitas, pusat pembinaan dan pengembangan sosial dan perubahan pola pikir.

Transformasi memiliki multi interpretasi, keberagaman tersebut dikarenakan berbedanya sudut pandang dan kajian, sebagai bahan kajian penulis menyodorkan beberapa pendapat dan pandangan para pakar, baik yang menyentralkan kajiannya pada disiplin keilmuan sosiologi, antropologi, maupun bahasa.

#### a. Wawasan Teori Transformasi Sosial

Teori transformasi sosial yang pertama dikemukakan oleh Soerjono Soekanto menyatakan bahwa untuk mengubah kondisi masyarakat dengan suatu bentuk revolusi, dalam hal ini ada Lima tahap yang harus berjalan bersama dan saling mendukung antara yang satu dengan lainnya yaitu:

---

<sup>15</sup> Ibid.,

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- 2) Harus ada pemimpin atau sekelompok yang dianggap mampu memimpin masyarakat.
- 3) Pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut kemudian dirumuskan dan ditegaskan kepada masyarakat untuk dijadikan program dan arah bagi gerakannya masyarakat.
- 4) Pemimpin harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat
- 5) Harus ada momentum untuk mulai gerakan.<sup>16</sup>

Dengan transformasi yang dikehendaki atau direncanakan merupakan transformasi yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan atau transformasi di dalam masyarakat. Pihak yang menghendaki transformasi dinamakan *agen of change* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga kemasyarakatan.<sup>17</sup>

Suatu perubahan atau transformasi yang dikehendaki atau yang direncanakan selalu berada di bawah pengendalian serta pengawasan *agen*

---

<sup>16</sup> Soerjono Soekanto, "*Sosiologi suatu pengantar*", (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), 271.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 272



*of change*. Cara-cara mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan perencanaan sosial. Oleh karena itu, tidak ada suatu masyarakatpun yang berhenti pada suatu titik tertentu, sehingga ia tidak mengalami perkembangan dalam hidupnya.<sup>18</sup>

Teori Transformasi yang kedua dikemukakan oleh Toffler yakni mengenai kekuatan di balik transformasi, sebagai hipotesis. Menurut Toffler, kekuatan yang mendorong perubahan tersebut adalah;<sup>19</sup>

- a) Adanya kepincangan yang ditimbulkan oleh konsentrasi di satu pihak dan marginalisasi di lain pihak,
- b) Kendala-kendala lingkungan hidup dan sumber-sumber yang tersedia yang kini sudah mengalami banyak kerusakan dan distorsi,
- c) Struktur organisasi yang bersifat mengasingkan peranan individual, dan
- d) Kemungkinan yang ditawarkan oleh teknologi baru.

Berikut ini beberapa teori mengenai perubahan sosial yang dapat menjadi kerangka acuan:

(1) Teori evolusioner (Evolusi Budaya)

Ada dua tipe teori evolusi mengenai cara masyarakat berubah, yaitu: unilinear dan multilinear. Teori unilinear mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti jalur evolusi yang sama. Setiap masyarakat berasal

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*”, (Jakarta: FEUI, 1985), 303.

<sup>19</sup> Ibid. “*Transformasi Sosial*”, 23.

dari bentuk yang lebih sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, dan masing-masing melewati proses perkembangan yang seragam. Sedangkan teoretikus multilinear tidak mengasumsikan bahwa semua masyarakat mengikuti urutan yang sama, melainkan masing-masing mempunyai jalur yang berbeda mengarah pada tahapan perkembangan yang sama. Jadi teori evolusi baik yang unilinear maupun multilinear, ialah asumsi mengenai kemajuan budaya.<sup>20</sup>

(2) Teori siklus

Teori siklus mengasumsikan bahwa peradaban adalah laksana organism: peradaban dilahirkan, menjalani masa muda yang mencapai usia lanjut, dan akhirnya mati. Masyarakat itu berputar melewati tahap-tahap yang berbeda dan tahap-tahap tersebut lebih bersifat berulang daripada bergerak.<sup>21</sup>

(3) Teori kesinambungan

Menurut teori ini masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, di mana masing-masing bagian itu membantu keefektifan masyarakat, sehingga jika terjadi perubahan sosial yang mengganggu salah satu dari bagian tersebut yang kemudian menggoyahkan masyarakat, maka masyarakat yang lain membantu untuk

---

<sup>20</sup> M. James Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, 221.

<sup>21</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 144.

mengogohkan kembali. Hal itu akan mengembalikan masyarakat ke dalam kedudukan yang harmonis dan lahiriah keseimbangan.

#### (4) Teori konflik

Pada psikolog yang menganut paham ini memandang masyarakat sebagai *mass of group* yang selalu berselisih satu sama lain. Karena kelompok-kelompok ini bersaing untuk memperoleh barang-barang dan sumber daya yang ada, maka terjadilah perubahan-perubahan sosial. Dan berhubungan dengan kelompok-kelompok yang berposisi selalu berusaha untuk mengubah keadaan maka terjadilah diorganisasi dan ketidakstabilan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, berbagai prinsip menuju kepada perubahan *transformative* yang kini masih lebih tergambar sebagai utopia itu perlu diyakini untuk dapat menjadi nilai-nilai baru yang bersifat positif. Sebagaimana diketahui transformasi sosial di satu pihak mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atas pembaharuan nilai.

Teori transformasi sosial yang ketiga dimula dalam simposium dakwah di Surabaya pada tahun 1962 dan disempurnakan oleh PTDI, serta diberi nama oleh MUI, pada intinya mengacu kepada teori perubahan sosial. Teori perubahan sosial sebenarnya mengasumsikan terjadinya kemajuan dalam masyarakat. teori tentang kemajuan menyangkut dua fokus perkembangan, pertama adalah perkembangan dalam “struktur atas”

atau “kesadaran” manusia tentang diri sendiri dan alam sekelilingnya, kedua perkembangan “struktur bawah” atau kondisi sosial dan material dalam kehidupan manusia.<sup>22</sup> Perkembangan ini berupa kemajauan dalam arti perpindahan dari suatu situasi kepada situasi yang lain dalam kehidupan manusia.

Pada sudut pandang lain dinyatakan bahwa untuk terjadinya suatu perubahan. Teori agen menyatakan, bahwa terjadinya perubahan sosial yaitu terjadi dari atas dan dari bawah.<sup>23</sup> Dimaksudkan dari atas adalah aktivitas elit yang berkuasa yang mampu memaksakan kehendaknya kepada anggota masyarakat Sedang. Perubahan dari bawah ialah tindakan suatu kelompok yang menghendaki adanya reformasi yang secara spontanitas dapat menciptakan perubahan itu sendiri.

#### b. Bentuk-bentuk Transformasi Sosial

Untuk melihat secara jelas dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial, maka perlu dilihat bentuk-bentuk transformasi sosial. Bentuk-bentuk transformasi sosial,<sup>24</sup> yang dimaksudkan adalah:

- 1) Transformasi yang terjadi secara lambat dan cepat

<sup>22</sup> M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999), 161.

<sup>23</sup> Piootir Sztompka, *The Sosiologi of Sosial Change*, diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada, 2007), 324.

<sup>24</sup> Muhammad Rusli Karim (Editor), “*Seluk Beluk Perubhan Sosial*”, (Surabaya, Usaha Nasional, t. th.), 52-54.

Terkadang suatu perubahan memerlukan waktu yang begitu panjang, karena adanya suatu rentetan perubahan yang kecil saling mengikuti secara lambat. Perubahan seperti ini bisaanya terjadi dengan sendirinya. Hal ini timbul karena atas usaha masyarakat itu sendiri dengan mengadabtasi terhadap situasi dan kondisi di sekelilingnya. Di lain pihak perubahan secara cepat dapat terjadi pada pokok-pokok sendi kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan dan lain sebagainya.

2) Transformasi yang berpengaruh kecil dan besar

Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan di sekitar struktur sosial, karena tidak membawa pengaruh langsung pada masyarakat. Dari segi mode misalnya tidak langsung memengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan tidak akan memberikan pengaruh langsung kepada lembaga-lembaga masyarakat. Lain halnya dengan industri, memunyai pengaruh besar terhadap masyarakat yang agraris, karena hal ini langsung dirasakan oleh seluruh masyarakat agraris dengan adanya industri tersebut.

3) Transformasi yang terencana dan tidak terencana

Perubahan yang dilaksanakan dengan melalui perencanaan atau planning yang mantap, maka perubahan itu akan berjalan lancar. Sedangkan orang yang terlibat dalam usaha perubahan itu dinamakan

*agen of chang*. *Agen of chang* adalah seseorang yang menjadi pemimpin dan diangkat atas dasar kepercayaan dari masyarakat.

Ketiga bentuk perubahan atau transformasi sosial di atas, dapat bersifat positif apabila sesuai dengan rencana semula, tetapi juga dapat bersifat negatif karena transformasi itu berjalan tidak sesuai dengan perencanaan. transformasi sosial diharapkan terwujud dengan adanya tata aturan atau nilai-nilai dan norma dalam kehidupannya. Transformasi itu lebih mengarah kepada prinsip-prinsip kehidupan agama, sehingga usaha-usaha dari luar dapat merubah kehidupan masyarakat.

Ahli sosiologi memberikan klasifikasi transformasi yaitu:

- 1) Transformasi pola pikir. Transformasi pola pikir dan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya akan melahirkan pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.
- 2) Transformasi perilaku. Transformasi perilaku masyarakat menyangkut perubahan sistem-sistem sosial dimana masyarakat meninggalkan sistem yang lama dan beralih kepada sistem yang baru.
- 3) Transformasi budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat seperti mata pencaharian, model pakaian, karya fotografi dan seterusnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Burhan Bungin, “*Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*” Cet. IV, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 91-92.

Transformasi sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lainnya. Transformasi sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan sistem sosial lama dan mulai memilih serta menggunakan pola dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang mencakup seluruh kehidupan individu, kelompok, masyarakat, negara dan dunia yang mengalami transformasi atau perubahan.<sup>26</sup> Transformasi tersebut dapat memengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia termasuk aspek agama, sosial dan budaya.

## **2. Transformasi Budaya**

Transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi, yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik (kuasa), nilai estetika, dan nilai agama.<sup>27</sup>

McCurdy dalam Liliweri, A. dalam Rudi Amir mengemukakan bahwa kebudayaan sama dengan belajar. Manusia menghadapi lingkungan alam dan sosial melalui pengetahuan tradisional mereka. Dengan kata lain, kebudayaan

---

<sup>26</sup> Ibid., 92.

<sup>27</sup> Jujun S Suriasumantri dalam, Esti Ismawati, "*Ilmu Sosial Budaya Dasar*", (Yogyakarta: Ombak, 2012), 100.

merupakan sesuatu yang diwariskan dalam bentuk pengetahuan “tradisional”, kemudian dikembangkan dalam spasial, temporal, atau “konteks”, atau “lingkungan” tertentu.<sup>28</sup>

Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut sebagai *ways of life*.<sup>29</sup> Cara hidup atau pandangan hidup tersebut berupa cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak. Menurut pendapat lain kebudayaan sebagai “cara berfikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu”.<sup>30</sup>

Ketika berbicara mengenai budaya, kita harus mau membuka pikiran untuk menerima kritikan dan banyak hal baru, budaya bersifat kompleks, luas dan abstrak. Budaya tidak terbatas hanya pada seni yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat bersejarah, seperti museum. Tetapi, budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh dikalangan masyarakat. Budaya memiliki banyak aspek yang turut menentukan prilaku komunikatif. Kebudayaan sebagai kontradiksi antara immanensi<sup>31</sup> dan transendensi dapat dipandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Arus alam

<sup>28</sup> Rudi Amir, “Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Non Formal” Vol. 7 No. 1 (Edisi Juni 2016), 52.

<sup>29</sup> Abdulsyani, “Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan”, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 45.

<sup>30</sup> Sidi Gazalba, “Kebudayaan Sebagai Ilmu” (Jakarta: Pustaka Antara, 1979), 72.

<sup>31</sup> Ali, Lukman dkk, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 372.



itu berlangsung terus dalam diri manusia, tetapi di sini nampak suatu dimensi baru. Manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu, ia tidak hanya mengikuti dorongan alam, tetapi juga suara hatinya.

Kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh perkembangan yang pesat, dan manusia modern sadar akan hal ini. Kesadaran ini merupakan suatu kepekaan yang mendorong manusia agar dia secara kritis menilai kebudayaan yang sedang berlangsung. Dan untuk bisa dicapai hasil ini, harus memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kebudayaan dewasa ini. Untuk bisa diketahui hasil gambaran tersebut, manusia perlu melihat perkembangannya sendiri dan latar belakang tahapan kebudayaan dulu.<sup>32</sup>

Jadi kebudayaan dapat disimpulkan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Pengetahuan ini akhirnya yang menuntun orang tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan tertentu yang lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hanya manusia yang menciptakan dan membangun kebudayaannya, berbeda dengan hewan yang perilaku karena dorongan insting saja. Kelakuan yang instingtif tidak dipelajari sehingga tidak bisa disebut sebagai hasil

---

<sup>32</sup> Peursen, C.A.van, "*Strategi Kebudayaan*" (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), 16.

kebudayaan. Kebudayaan tidak bersifat statis melainkan dinamis, berkembang sesuai dengan konteks sosial di mana kebudayaan itu berlangsung.<sup>33</sup>

Kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia.<sup>34</sup> Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan non-material merupakan hasil cipta, karsa yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Tujuh unsur dalam kebudayaan universal, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa, serta kesenian.<sup>35</sup> Untuk lebih jelas, masing-masing diberi uraian sebagai berikut.

- a. *Sistem religi dan upacara keagamaan* merupakan produk manusia sebagai *homo religius*. Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa diatas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang mahabesar (supranatural) yang dapat menghitam-putihkan kehidupannya. Oleh karena itu, manusia takut sehingga menyembah-Nya dan lahirilah kepercayaan dan sekarang menjadi agama. Untuk membujuk kekuatan

<sup>33</sup> Rudi Amir, "Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Non Formal", 52.

<sup>34</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Elly M. Settiadi dkk, "Ilmu Sosial dan Budaya Dasar", (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 28.

<sup>35</sup> Kluckhohn dalam Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004), 33-34.

besar tersebut agar mau menuruti kemauan manusia, dilakukan usaha yang diwujudkan dalam sistem religi dan upacara keagamaan.

- b. *Sistem organisasi kemasyarakatan* merupakan produk dari manusia *homo socius*. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah. Namun, dengan akalny manusia membentuk kekuatan dengan cara menyusun organisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
- c. *Sistem Pengetahuan* merupakan produk dari manusia sebagai *homo sapiens*. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, di samping itu dapat juga dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikannya kepada orang lain melalui bahasa menyebabkan pengetahuan menyebar luas. Terlebih apalagi pengetahuan itu dapat dibukukan, maka penyebarannya dapat dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>36</sup>
- d. *Sistem mata pencaharian hidup* yang merupakan produk dari manusia sebagai *homo economicus* menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat.
- e. *Sistem teknologi dan peralatan* merupakan produk dari manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memegang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan suatu alat. Dengan alat

---

<sup>36</sup> Ibid, 35-36

ciptaannya itu, manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya daripada binatang.

- f. *Bahasa* merupakan produk dari manusia sebagai *homo longuens*. Bahasa manusia pada mulanya diwujudkan dalam bentuk tanda (kode), yang kemudian disempurnakan dalam bentuk bahasa lisan, dan akhirnya menjadi bahasa tulisan.
- g. *Kesenian* merupakan hasil dari manusia sebagai *homo esteticus*. Setelah manusia dapat memenuhi kebutuhan fisiknya, maka manusia perlu dan selalu mencari pemuas untuk memenuhi kebutuhan psikisnya.

Dalam proses transformasi nilai-nilai budaya, nilai keterampilan dan nilai religi dapat berjalan lancar apabila memenuhi beberapa syarat dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain:<sup>37</sup>

- a. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang merupakan hubungan antara subjek dengan subjek.
- b. Adanya metode yang sesuai, yaitu sesuai dengan kemampuan peserta didik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kondisi lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung.

---

<sup>37</sup> Ibid., 53.

- c. Adanya sarana dan perlengkapan yang sesuai dengan Kebutuhan, sarana tersebut harus didasarkan atas kondisi para peserta didik dan juga harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.
- d. Adanya suasana yang memadai sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

Kebudayaan sebagai nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang di yakini tersebut bukanlah ciptaan dari diri sendiri oleh setiap individu yang menghayati dan meyakinkannya, melainkan, semuanya itu di peroleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Pewarisan tersebut di kenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).<sup>38</sup>

Proses enkulturasi berkaitan dengan proses belajar. Proses belajar menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat dan sistem norma, serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Proses ini telah dimulai sejak awal kehidupan kemudian dalam lingkungan yang makin lama makin meluas. Proses enkulturasi selalu berlangsung secara dinamis. Wahana terbaik dan paling efektif untuk mengembangkan ketiga proses sosial budaya tersebut adalah pendidikan baik formal maupun non formal.<sup>39</sup>

Majelis ta'lim disini merupakan wahana strategis yang dapat mengumpulkan para jamaahnya dengan latar belakang sosial budaya yang

<sup>38</sup> Aloliliweri, "Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 215.

<sup>39</sup> Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan", Vol.3, No.2, (Agustus 2017), 107.

beragam, untuk saling berinteraksi satu sama lain, saling menyerap nilai-nilai budaya yang berlainan, dan beradaptasi sosial. Dapat dikatakan, majelis ta'lim adalah salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif.

Maka, pendidikan yang diselenggarakan melalui sistem majelis ta'lim semestinya dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukan aspek budaya dalam proses pengajiannya. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, akan tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu di perlukan waktu panjang untuk transformasi budaya.

Selanjutnya C.A Van Peursen menjelaskan bahwa perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsionalis.

a. Tahap Mitis, manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam, manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam, hal ini dapat dilihat budaya Indian, mereka sering menganggap bahwa diri mereka adalah penjelmaan dari hewan di sekitarnya.

Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya kepada alam, manusia juga membuat norma-

norma perlakuan terhadap alam. Sehingga hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri.

- b. Tahap Ontologis, manusia mulai mengenal agama, manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya.
- c. Tahap fungsional, manusia sudah jauh dari alam, bahkan alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan.<sup>40</sup>

Berdasarkan teori perkembangan budaya Van Peursen tersebut sebaiknya Pendidikan Islam dapat menempatkan diri pada tahap yang ketiga yaitu tahap fungsional, peran Pendidikan Islam seharusnya dapat memberi kontribusi nyata dalam pembentukan karakter atau internalisasi nilai-nilai budaya. Mungkin ini memang bersifat pragmatis namun ini akan menjaga eksistensi Pendidikan Islam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Sangkot Sirait bahwa Islam inklusif (yang bersifat ontologis) belum cukup karena harus ada Islam yang fungsional.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ashif Az Zafi, "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan, 108.

<sup>41</sup> Ibid., 108.

Persoalan utama bagi kita bukanlah menggalakkan pertumbuhan ekonomi melainkan transformasi sosial seluruh masyarakat, yang akan membawa serta transformasi dalam semua sektor kehidupan anggota masyarakat.<sup>42</sup>

Artinya bahwa transformasi dalam hal ini tidak hanya mengarah pada perubahan budaya itu sendiri namun lebih kepada perubahan sosial budaya seluruh masyarakat yang dapat membawah kehidupan manusia lebih baik. Namun perubahan juga tidak selalu mengarah kepada hal-hal yang baik tapi dapat mengarah kepada hal-hal yang buruk, dan itu tentunya di pengaruhi oleh manusia itu sendiri.

Dengan demikian bahwa transformasi merupakan suatu hal yang mengarah pada berbagai perubahan dalam semua sektor kehidupan, seperti kebudayaan, politik, dan ekonomi. Di bidang kebudayaan, transformasi akan membuat anggota masyarakat sanggup melakukan penyesuain diri secara kreatif terhadap perubahan-perubahan sosial yang di akibatkan oleh modernisasi, kemajuan teknologi dan penyesuain terhadap hasil modernisasi. Berikut ini ada Lima faktor yang menjadi penyebab perubahan kebudayaan, yaitu:<sup>43</sup>

- a. Perubahan lingkungan alam
- b. Peruabahan yang disebabkan adanya kontak dengan suatu kelompok lain.

---

<sup>42</sup>Ibid., 102.

<sup>43</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Elly M. Settiadi dkk, (*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 44.



- c. Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).
- d. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan.
- e. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidupnya dengan mengadopsi suatu pengetahuan atau kepercayaan baru, atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebudayaan suatu masyarakat dapat mengalami perubahan sesuai dengan apa yang disebutkan diatas. Namun, perubahan kebudayaan sebagai hasil cipta, dan rasa manusia adalah tentu saja perubahan yang memberi nilai manfaat bagi manusia dan kemanusiaan, bukan sebaliknya, yaitu yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

Dalam mempelajari masalah perubahan kebudayaan itu perlu disadari, bahwa perubahan itu berjalan terus menerus. Hanya ada perubahan kebudayaan yang lambat dan ada perubahan yang cepat. Faktor yang menyebabkan perubahan kebudayaan itu dapat berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* dan *invention*. Yang dimaksud dengan *discovery* adalah setiap penambahan pada pengetahuan atau setiap penemuan baru. *Invention* adalah penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu. Faktor perubahan juga dapat datang

dari luar masyarakat dengan jalan difusi, atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan.

Perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi, ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Maka pada dasarnya, perubahan sosial sangat berpengaruh terhadap perubahan budaya, karena perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satu pun masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan.

Hal yang terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku reguler (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yaang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Yang diperlukan di sini adalah kntrol sosial yang adda di masyarakat, yang menjadi suatu cambuk bagi komunitas yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga mereka dapat memilah-milah, mana kebudayaan yang sesuia dan mana yang tidak sesuai.

---

<sup>44</sup>Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, "*Sosiologi Suatu Pengantar*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 304.

## B. Majelis Ta'lim

### 1. Pengertian Majelis Ta'lim

Secara Etimologi kata majelis ta'lim berasal dari Bahasa Arab yaitu majlis (isim makan) yang bersal darl kata *jalasa, yajlisu, julusan* yang berarti tempat duduk, tempat rapat atau dewan.<sup>45</sup> Sedangkan kata "ta'lim" (isim masdar) yang berasal dan kata *'alima, ya'lamu, ilman* yang berarti mengeathui sesuatu, ilmu, dan arti ta'lim adalah pengajaran, atau melatih. Jadi kata Majelis Ta'lim adalah suatu tempat (wadah) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar para jamaah atau anggotanya.<sup>46</sup>

Secara istilah, pengertian Majelis Ta'lim sebagaimana dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung pada tanggal 9-10 Juli 1980, adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Waeson Munawwir, "Kamus Munawwir", (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 202

<sup>46</sup> Kementrian Agama RI, "Pedoman Majelis Ta'lim", (Jakarta: TP, 2012), 01

<sup>47</sup> Depag RI, "Pedoman Majelis Ta'lim", (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984), 5.



mempu mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Dan di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang asaskan musyawarah dan kemufakatan para jamaahnya dalam mengambil suatu keputusan.<sup>50</sup>

Dari beberapa pegertian tentang majelis ta'lim dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Majelis ta'lim adalah sebuah kegiatan non formal yang mana pesertanya disebut sebagai jamaah bukan murid. Hal ini disebabkan karena majelis ta'lim merupakan tempat untuk belajar pendidikan agama islam akan tetapi sifatnya tidak wajib sepertihalnya murid di sekolah.
- b. Majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang waktu pelaksanaannya berkala akan tetapi selalu rutin dilakukan.

Sedangkan menurut sejarah kelahirannya, majlis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, sebab sudah dilaksanakan sejak zaman Rasulullah SAW meskipun tidak disebut dengan majlis taklim. Namun, pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi- sembunyi di rumah Arqam bin Abil Arqam ra. di zaman Rasul atau periode Makkah dapat dianggap sebagai majlis taklim dalam konteks pengertian sekarang. Kemudian setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera

---

<sup>50</sup> M. Arifin, "*Kapita Selektu Pendidikan (Islam dan Umum)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka dan tidak sembunyi-sembunyi lagi.<sup>51</sup>

Sedangkan di masa kejayaan Islam, majlis taklim di samping dipergunakan sebagai tempat menuntut ilmu juga menjadi tempat ulama dan pemikir menyebarluaskan hasil penemuannya atau *ijtihad*-nya, dapat dimungkinkan bahwa para ilmuwan Islam dari berbagai disiplin ilmu ketika itu menempatkan produk dari majlis taklim.<sup>52</sup>

Sementara itu, di Indonesia terutama di saat-saat penyiaran Islam oleh para wali dahulu juga mempergunakan majlis taklim untuk menyampaikan dakwahnya. Itulah sebabnya, maka untuk Indonesia, majlis taklim juga merupakan organisasi pendidikan Islam tertua. Barulah kemudian seiring perkembangan ilmu dan pemikiran dalam mengatur pendidikan, di samping majlis taklim itu sendiri yang bersifat non-formal juga tumbuh lembaga lain yang lebih formal, misalnya pesantren, madrasah, sekolah dan lain-lain.

## **2. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim**

Fungsi dan tujuan dalam penyusunan Majelis Ta'lim mungkin bermacam-macam, Sebab para pendiri Majelis Ta'lim tersebut tidak pernah mendeskripsikan fungsi dan tujuannya dengan jelas, akan tetapi kita kembali lagi bahwasanya segala sesuatu yang dibuat atau yang dibentuk dalam organisasi, lingkungan, dan jamaah pasti mempunyai tujuan fungsi dibalikny.

---

<sup>51</sup>Hasan Langgulang, "*Pendidikan Islma Menghadapi Abad ke-21*", (Jakarta: Pustakaal-Husna, 1988),14.

<sup>52</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001),09.

Menurut kementerian Agama RI Majelis ta'lim memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian;
- b. Sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah;
- c. Sebagai majelis pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak;
- d. Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam;
- e. Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shadaqah.

Selain itu, majelis ta'lim harus menjalankan fungsinya dalam pembinaan aktivitas keagamaan, dimana aktivitas keagamaan tersebut meliputi:<sup>54</sup>

- a. Menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, do'a, membaca Al Qur'an dan sebagainya;
- b. Melaksanakan amal ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama, dan sebagainya;
- c. Mengamalkan sifat-sifat utama (*akhlakul karimah*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Sedangkan menurut Nahlawi tujuan Majelis Ta'lim sebagai berikut:<sup>55</sup>

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, "*Pengelolaan Majelis Ta'lim*", (Jakarta, 1995),14

<sup>54</sup> *Ibid*, 17

- a. Benar-benar menjadi seorang muslimah yang kaffah dalam seluruh aspek
- b. Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh, sepertihalnya dalam kehidupan, akidah, akal, dan pikiran.

Menurut Tutty Alawiyah bahwa tujuan Majelis Ta'lim berdasarkan fungsinya, sebagai berikut:<sup>56</sup>

- a. Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama.
- b. Berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi.
- c. Berfungsi untuk mewujudkan perubahan atau transformasi sosial budaya, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan jamaahnya.
- d. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>57</sup>

Secara umum fungsi majelis ta'lim pada dasarnya adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

- a. Tempat untuk melaksanakan shalat berjama'ah;
- b. Pusat masyarakat (*community centre*);

---

<sup>55</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, "Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam", (Bandung: CV Diponegoro, 1992), 183-184

<sup>56</sup> Tutty Alawiyah AS, *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*, 80

<sup>57</sup> Enung K Rukiati dkk, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia", (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 134

<sup>58</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 45.



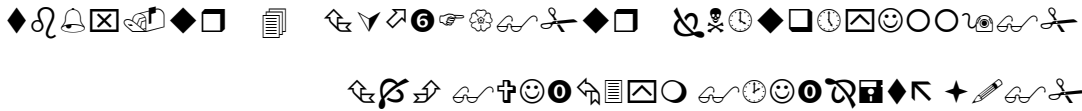
- c. Pusat pengembangan budaya;
- d. Pusat pendidikan;
- e. Pusat informasi;
- f. Pusat penelitian dan pengembangan;
- g. Pusat pemeliharaan kesehatan dan sebagainya.

Meninjau lanjuti uraian di atas untuk itu majelis ta'lim telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW, digunakan untuk membina umat Islam, membangun kekuatan dan ketahanan umat Islam serta membentuk strategi pembinaan kehidupan sosial dan budaya bagi umat Islam.

Zakiah Daradjat bahkan menganjurkan bahwa: “Pada setiap pemukiman diwajibkan dibangun majelis ta'lim yang letaknya pada titik sentral, yang dapat dicapai dengan cara yang relatif mudah seperti berjalan kaki”.<sup>59</sup> Berkumpul dalam suatu majelis ta'lim juga akan membuat hati dan fikiran kita tenang dan membuat kita lebih sabar dalam menghadapi cobaan hidup, sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Fath ayat 4.



<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, “*Fungsi Majelis Ta’lim Dalam Pembinaan Umat*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 128.



Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Fath: 4)<sup>60</sup>

Selain itu majelis ta'lim hendaknya dibangun dengan memperhatikan jumlah masyarakat Islam disekitarnya, dimana jumlah penduduk Muslim yang banyak memerlukan majelis ta'lim yang cukup besar dan pengelolaannya harus digiatkan. Harun Asrohah juga menyatakan bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Kegiatan pengajaran dalam bentuk majelis-majelis juga harus sering diadakan".<sup>61</sup>

Dari beberapa pendapat terkait dengan tujuan Majelis Ta'lim, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Majelis Ta'lim tidak hanya sebagai wadah dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan mempererat silaturahmi saja. Akan tetapi Majelis Ta'lim dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana dalam membangun transformasi sosial budaya yang dirasa kurang sesuai dengan ajaran Islam, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur. Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Bandung: CV. Jumanatul Ali Art, 2005), 511.

<sup>61</sup> Harun Asrohah, "Majelis Ta'lim", (Jakarta: Logos, 1997), 57.

religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik dan lain sebagainya.

### **3. Peran Majelis Ta'lim**

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai ummatan wasathan yang meneladani kelompok umat lain. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.<sup>62</sup>

Pertumbuhan Majlis Taklim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan agama, pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadarana diri dan inisiatif dari para ulama beserta anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan

---

<sup>62</sup> H. M. Arifin, *Kapita*, 120

mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majlis Taklim benar benar berjalan dengan baik.<sup>63</sup>

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal, dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai sarana perbaikan prekonomian masyarakat
- c. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- d. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
- e. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa<sup>64</sup>.

Peranan secara fungsional dari majlis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan

<sup>63</sup> Enung K Rukiati, "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*", 132.

<sup>64</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi, "*Ensiklopedia Islam*", (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010),120.

dengan pembangunan nasional kita. Selain itu juga sebagai agen dalam transformasi sosial budaya yang akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Arti penting keberadaan Majelis Taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran Majelis Taklim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis Taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.<sup>65</sup>

Majelis ta'lim selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Dalam beberapa hal, unsur-unsur lama yang telah ada sejak masa dulu memang masih tetap dipertahankan atau dijalankan. Selain itu, majelis ta'lim selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru dan meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai negatif.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup><https://solihah1505.wordpress.com/2011/04/06/majlis-ta%E2%80%99lim-antara-eksistensi-dan-harapan/>. (di akses tanggal 2 April 2019)

<sup>66</sup> Alfisyah, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisional Banjar", Vol 3, Nomor 1 (Januari 2009), 06.

Majelis ta'lim menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang mengandung unsur negatif yang berasal dari tradisi lama yang tidak membawa manfaat. Juga menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Banyak unsur budaya Kamal Madura yang harus 'dihapus' seiring dengan terus berkembangnya Islam sesuai dengan kemajuan zaman, seperti halnya mayoritas masyarakat desa Kamal yang tetap berprofesi sebagai pengemis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka disinilah fungsi atau peran majelis ta'lim sehingga dapat merubah tradisi mengemis yang sudah turun temurun di desa ini.

Pengajaran Islam lewat Majelis Ta'lim telah mengubah orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Kamal Madura. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan pekerjaan turun temurun mulai tercerabut dari akar kultural masyarakat Kamal Madura dan beranjak kepada nilai religius, yang selanjutnya dijadikan kode etik bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi.

Fungsi majelis ta'lim sebagai institusi transformatif dalam bidang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran "Bu Nyai". Ia tidak sekadar menjadi mediator dan komunikator yang menghubungkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Lebih jauh dari itu, "Bu Nyai" adalah agen yang mampu mengemas dan mendayagunakan maelis ta'lim untuk memotivasi, menggerakkan, mendinamisasikan, bahkan mengubah kebiasaan.

Posisi dan peranan “*Bu Nyai*” dan majelis ta’lim inilah yang berfungsi sebagai palang budaya (*cultural broker*) dalam masyarakat Kamal.<sup>67</sup>

Peranan majelis ta’lim menjadi salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan, media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di dalam masyarakat, dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmu sosial lainnya melihat bahwa pendidikan baik formal maupun non formal merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal sebagai proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang menjadi anggota masyarakat sehingga seorang tersebut diakui oleh masyarakat yang bersangkutan).<sup>68</sup>

Dalam pengertian ini peran dari majelis ta’lim bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Selain itu, gagasan tentang berusaha yang dikenalkan dalam majelis ta’lim juga telah mengubah orientasi ekonomi sebagian masyarakat yang

---

<sup>67</sup> Ibid., 07.

<sup>68</sup> Ashif Az Zafi, “Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan, 109.

kesehariannya mengais rezeki dengan cara mengemis. Kegiatan ekonomi perdagangan yang semula terpusat di wilayah pesisir lambat-laun merembet pula ke pedalaman desa. Perekonomian masyarakat pedalaman desa yang semula lebih banyak mencari rezeki dengan cara mengemis sekarang sedikit demi sedikit bergeser ke perdagangan. Bahkan wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif statis, sejak kehadiran majelis ta'lim berubah menjadi pusat ekonomi yang agresif dan dinamis. Tidak mengherankan jika suatu desadi daerah Kamal dijadikan sebagai pusat kegiatan majelis ta'lim, maka di daerah itu muncul pusat kegiatan ekonomi lokal.<sup>69</sup> Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus perubahan orientasi juga terjadi dalam institusi majelis ta'lim itu sendiri, dari institusi yang semula sepenuhnya bernuansa pengajaran agama saja, sekarang menjadi institusi ekonomi dan agama.

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Sedangkan pendidikan adalah suatu bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah, berkembang dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan. Kaitan antara perubahan sosial adalah pendidikan adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam

---

<sup>69</sup> Ibid, "*Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar*"



sistem sosial, yang mana termasuk di dalamnya adalah pendidikan, karena pendidikan ada dalam masyarakat baik itu pendidikan formal, informal, maupun non formal.<sup>70</sup>

#### 4. Materi Majelis Ta'lim

Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi dari majelis ta'lim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian itu dilakukan, dan materi-materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam.<sup>71</sup>

Adapun pengklasifikasian materi pada majelis ta'lim yang diajarkannya antara lain adalah:

- a. Majelis ta'lim yang tidak mengajarkan sesuatu secara rutin, tetapi hanya sebagai tempat berkumpul membaca sholawat bersama atau surat yasin, atau membaca ma'aulid nabi dan sholat sunnah berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, dan ceramah inilah yang merupakan isi ta'lim.
- b. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama.

---

<sup>70</sup> Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan", Volume 2, Nomor (1 Desember 2015), 92.

<sup>71</sup> Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten*, Tesis, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008), 15.

- c. Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diberikan dalam pidato-pidato muballigh kadang-kadang dilengkapi juga dengan Tanya jawab.
- d. Majelis ta'lim seperti butir ke tiga dengan menggunakan kitab tertentu sebagai pegangan di tambah dengan pidato-pidato atau ceramah.
- e. Majelis ta'lim dengan pidato-pidato dan bahan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis misalkan dengan materi tentang psikologi, sosiologi dan kebudayaan dengan mengundang orang yang ahli dibidangnya. Materinya disesuaikan dengan situasi yang hangat dilingkungan tersebut yang tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>72</sup>

Majelis ta'lim disini juga merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat, dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam.<sup>73</sup>

Seperti halnya majelis ta'lim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat yasin dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan yang sesungguhnya di dunia ini, kemudian dengan belajar membaca al-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti al-qur'an.

---

<sup>72</sup> Tutty Alawiyah AS, 79

<sup>73</sup>Ani Susilowati, "*Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*", Tesis, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002), 27

Majelis ta'lim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan. Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman".

Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat. Berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menurut al-Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi" atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.<sup>74</sup>

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada,

---

<sup>74</sup> Oemar Bakry, "Akhlak Muslim", (Bandung: Angkasa, 1993), 10.

sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang disekitar lingkungannya. Begitu pula sebaliknya sifat iri hati, dengki, suka berdusta, pemaarah, dan lainnya, maka akan dijauhi oleh masyarakat dilingkungannya.

Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri, sebagaimana maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam dan kehidupan.

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. *kedua*, hubungan dengan sesame manusia seperti jual-beli, hutang piutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.

## **5. Metode Pengajaran Majelis Ta'lim**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata ini berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti mealui, dan *hodos*

berarti jalan atau cara.<sup>75</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *metode* diartikan sebagai cara yang teratur digunakan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>76</sup>

Berikut sejumlah metode yang dapat diterapkan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Majelis Ta'lim adalah sebagai berikut:<sup>77</sup>

a. Ceramah

Metoda ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk penuturan atau penerangan lisan oleh guru terhadap para jamaahnya, praktik penerapannya adalah sebagai berikut :

- 1) Dilakukan pada saat kegiatan klasikal di awal mulai pengajian Majelis Ta'lim
- 2) Sebalknya didukung oleh alat bantu berupa gambar, bagan atau sketsa, alat peraga dan alat bantu lainnya
- 3) Dapat divariasi dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas.
- 4) Bahan pengajarannya yang dapat disajikan dengan metode ceramah umumnya adalah bahan pengajaran yang menuntut pemahaman dan pembentukan sikap, seperti aqidah, fiqh ibadah dan akhlak.

<sup>75</sup> Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 209.

<sup>76</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 740

<sup>77</sup> Kementrian Agama RI, *Pedoman Majelis Ta'lim*, 13.

## b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran melalui proses tanya jawab. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab, hal ini perlu diatur dengan baik agar pengajaran berjalan efektif dan efisien. Penerapannya adalah sebagai berikut :

- 1) Metode ini dapat diterapkan pada saat klasikal awal atau awal membuka pengajian dengan terlebih dahulu bertanya kepada jamaah.
- 2) Pola interaksi tanya jawab dapat dilakukan dengan bervariasi:
  - (a) Ustadzah bertanya dan jamaah menjawabnya secara perorangan, lalu guru memberi pengarahan atau pengembangan seperlunya.
  - (b) Jamaah dirangsang untuk bertanya atau membuat pertanyaan. Lalu ustadzahnya memberikan jawaban dengan jelas dan gamblang.
- 3) Metode tanya jawab bisa digunakan untuk semua bahan pengajian.

## c. Diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode dalam pelaksanaan majelis ta'lim, dimana jema'ah diberi kesempatan untuk melakukan pendalaman materi melalui diskusi, bertanya dan menjawab pertanyaan dengan sesama jema'ah.

Metode ini dapat digunakan dalam merespon kondisi dan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh jema'ah pada lingkungannya. Misalnya terkait dengan keadaan sosial budaya yang terjadi di sekitar lingkungan jamaah majelis talim tersebut.<sup>78</sup>

d. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian bahan pengajaran dalam bentuk mempertunjukkan gerakan-gerakan untuk dilaksanakan dan ditiru oleh para jamaahnya. Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dilakukan dalam majelis ta'lim klasikal dipadukan dengan metode ceramah.
- 2) Bahan pengajaran yang sesuai dengan penggunaan metode ini ialah: fiqh ibadah, akhlak, ilmu tajwid, dsb.

e. Pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara penyampaian bentuk pengajaran dalam bentuk pemberian tugas tertentu dalam rangka mempercepat tugas pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Penerapan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat dilakukan dimana penceramah memberikan tugas kepada salah satu jamaahnya untuk membaca Al-Qur'an atau yang lainnya.
- 2) Pemberian tugas dapat berupa petunjuk lisan atau petunjuk tertulis,

---

<sup>78</sup> Ibid, 14.

- 3) Metode perberlan tugas berkaitan erat dengan metoda tanya jawab, oleh karenanya dapat dipadukan atau diselaraskan, sesuai kebutuhan atau target yang mau dicapai.
- 4) Bahan pengajaran yang sesuai untuk metode ini dapat meliputi semua bahan pengajaran.<sup>79</sup>

### C. Komunitas Pengemis

Ada beberapa pendapat tentang asal kata pengemis, salah satu pendapat mengatakan bahwa istilah pengemis berasal dari bahasa Jawa. Akan tetapi, tampaknya bukan dari Jawa kuno, karena kata tersebut tidak terdapat dalam kamus-kamus Jawa kuno, seperti *Old Javanese-English Dictionary*<sup>80</sup> atau versi terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,<sup>81</sup> kata mengemis punya dua arti, yakni “meminta-minta sedekah” dan “meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan”.

Sementara itu dalam *Bausastra Jawa-Indonesia*<sup>82</sup> dan *Kamus Jawa-Indonesia*<sup>83</sup> menjelaskan bahwa kata dasar ngemis adalah emis yang mempunyai arti meminta-minta. Kata Kemis, menurut dua kamus bahasa Jawa tersebut, hanya berarti hari dan tidak disebut sama sekali bahwa ia merupakan kata dasar dari ngemis. Jadi, menurut penulis pengemis adalah

<sup>79</sup> Ibid, 15.

<sup>80</sup> Home, “*Old Javanese-English Dictionary*”, (New Haven: Yale University Press, 1974), 27.

<sup>81</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 210.

<sup>82</sup> S. Prawiroatmoto, “*Bausastra Jawa-Indonesia*”, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 125.

<sup>83</sup> Purwadi, “*Kamus Jawa-Indonesia*”, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 207.



orang yang meminta-minta atau belas kasihan dari orang lain. Berikut ini ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku mengemis diantaranya:<sup>84</sup>

#### 1. Faktor Ekonomi

Faktor kemiskinan sangat memengaruhi terjadinya perilaku seseorang yang ujungnya adalah munculnya fenomena peminta-minta atau pengemis. Semakin banyak jumlah orang miskin, semakin potensial mereka menjadi pengemis. Dalam bahasa pembangunan, terjadinya kebergantungan ekonomi pada orang lain yang semakin tinggi.

#### 2. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya. Pengetahuan ini akhirnya yang menuntun orang tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan tertentu yang lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, bila kita kaitkan dengan persoalan mengemis, maka mengemis adalah sebuah profesi yang menjadi penopang hidupnya sehari-hari.

Artinya, memang pada dasarnya mental pengemis telah dimiliki oleh orang-orang tersebut, seperti malas bekerja keras, namun berharap mendapatkan penghasilan yang banyak. Akhirnya, untuk memenuhi

---

<sup>84</sup> Khairul Saleh dkk, "Tradisi Mengemis: Pergulatan antara Ekonomi dan Agama" Vol. 8, No.1 (Februari 2014), 22.

kebutuhan hidupnya mereka hanya menggantungkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang pengemis dan tidak ada pemasukan dari pekerjaan yang lain. Sebab, memang pada dasarnya pekerjaan ini sangat menggiurkan, terutama pada segi pendapatan yang lumayan besar dengan tenaga yang relatif kecil serta tidak mengeluarkan modal yang banyak.

Daya tarik itulah yang menjadikan mereka secara terus-menerus tergantung dan menekuni profesi ini, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengemis tersebut hanya menggantungkan diri dari pendapatannya mengemis.

### 3. Faktor Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok. Hubungan timbal balik tersebut terkadang tanpa sadar telah menjadi sebuah faktor yang di dalamnya secara tidak langsung menjadi sebuah proses memengaruhi.

Fenomena pengemis selalu diidentikkan dengan realitas kemiskinan, pengemis merupakan cerminan masyarakat pinggiran yang mengais rezeki dengan harap belas kasihan. Sosok pengemis dengan berbagai macam atributnya telah melahirkan sebuah persepsi kurang menyenangkan, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Fenomena munculnya pengemis diindikasikan karena impitan ekonomi yang

disebabkan sempitnya lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan, dan lemahnya sumber daya manusia.<sup>85</sup>

Asumsi tersebut kiranya mulai tergerus oleh perkembangan waktu. Meskipun selalu ada persepsi bahwa pengemis itu miskin, namun tidak halnya dengan fakta yang sesungguhnya ada. Sebab, perilaku mengemis saat ini telah bergeser makna dan orientasinya. Mengemis tidak lagi menjadi sebuah keterpaksaan dalam mencari rezeki, namun merupakan pilihan pekerjaan yang menjanjikan. Sebab, dengan modal yang relatif sedikit, mengemis dapat menghasilkan keuntungan yang lumayan cukup memuaskan.

Ada tiga faktor yang memengaruhi perilaku mengemis, di antaranya ada faktor ekonomi, budaya dan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku seseorang, di samping juga ada faktor internal individu yang bersangkutan, faktor kebudayaan merupakan salah satu faktor yang juga memengaruhi perilaku mengemis ini. Secara formal, memang ada beberapa masyarakat yang masih berkeyakinan bahwasanya mengemis merupakan suatu pekerjaan yang menghasilkan.

Hal ini yang kiranya tepat untuk menggambarkan fenomena “mengemis” di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura. Hampir setiap orang yang sudah memenuhi kriteria usia angkatan kerja menyandarkan hidupnya dengan pola pekerjaan meminta

---

<sup>85</sup> Ibid, 24.

sedekah ini, meskipun tingkat penyandarannya variatif, namun mayoritas warga kampung ini pernah menjalani profesi ini. Secara umum, modus yang sering digunakan adalah mengatasmamakan panitia pembangunan masjid, mushola, sumbangan anak yatim dan lain sebagainya.

Dilihat dari kehidupan sosial ekonomi, masyarakat kampung Banyu Ajuh tidaklah terlalu miskin, sebagaimana warga kampung lainnya, kehidupan ekonomi masyarakat ini sebagaimana standar masyarakat pada umumnya. Bahkan ada sebagian yang di atas standar tersebut, dari aspek keagamaan, keberagaman masyarakat Banyu Ajuh boleh dikatakan tekun beragama.

Sebab, secara sosial geografis kampung ini terletak di daerah pesisir pantai di Kabupaten Bangkalan, dan pola sosial-religius masyarakat pesisir ini secara umum tergolong masyarakat yang religius, akan tetapi mereka kurang paham dari makna agama yang sesungguhnya, sehingga mereka masih melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Kegiatan meminta sedekah ini bagi masyarakat sekitar disebut dengan istilah "*wama-wama*".

Istilah ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang mempunyai mata pencarian sebagai peminta sedekah, tidak diketahui secara pasti kapan dan berasal dari mana istilah tersebut mulai digunakan, yang jelas istilah ini sudah menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat Banyu Ajuh kecamatan Kamal Bangkalan Madura.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>1</sup>

Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.<sup>2</sup>

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat potspotivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.<sup>3</sup>

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain, menjelaskan menyesuaikan metode kualitatif

---

<sup>1</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017), 6.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>3</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sesuai dengan judul yang peneliti angkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis metode penelitian studi kasus. Dalam bidang pendidikan studi kasus dapat diartikan sebagai metode penelitian deskriptif untuk menjawab permasalahan pendidikan yang mendalam dan komprehensif dengan melibatkan subjek penelitian yang terbatas sesuai dengan jenis kasus yang diselidiki.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell,<sup>5</sup> penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan,

---

<sup>4</sup> Lexy.J.Meleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 08.

<sup>5</sup> John W Creswell, "*Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 04.



kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat hard data.<sup>8</sup>

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria:

1. Subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
2. Subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti.
4. Subjek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.
5. Subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Adapun data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data lapangan yang didapat dari sumber pertama, seperti hasil wawancara dan observasi. Dalam data primer, peneliti atau observer melakukan sendiri observasi dilapangan. Untuk memperoleh data primer ini, penulis melakukan wawancara dengan penanggung jawab, ketua majelis ta'lim, sekretaris majelis ta'lim, bendahara majelis ta'lim dan para jamaah majelis ta'lim Al-Hidayah di desa Banyu Ajuh Kamal Madura.

---

<sup>8</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* ( Bandung: Tarsito, 2003), 55.



2. Data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, koran, majalah dan bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian sebagai bahan penunjang.<sup>9</sup>

Adapun data dokumen yang penulis kumpulkan di sini adalah data atau dokumen yang ada pada ketua majelis ta'lim sekretaris majelis ta'lim, bendahara majelis ta'lim dan para jamaah majelis ta'lim Al-Hidayah di desa Banyu Ajuh Kamal Madura untuk mendapat sedikit gambaran tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat di desa tersebut.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan datanya dengan cara penelitian lapangan/survey, sedangkan alat yang digunakan mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara tatap muka antara penanya dengan responden.<sup>10</sup> *Interview* atau wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-

---

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", 135.

<sup>10</sup> Inarto Surakhmad, "*Pengantar Penelitian Ilmiah*", (Bandung: Tarsito, 1980), 162.

pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian.

Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah jawaban-jawaban.<sup>11</sup>

Adapun macam macam wawancara ditinjau dari pelaksanaannya yaitu:

- a) Wawancara bebas yaitu wawancara yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan ini terjadi secara spontan atau bisa dikatakan wawancara tidak terstruktur.
- b) Wawancara terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawakan pertanyaan pertanyaan lengkap dan terstruktur.
- c) Wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin.<sup>12</sup>

Adapun *key informan* yang akan dimintai data informasi sesuai judul Peran Majelis Ta'lim dalam transformasi sosial budaya pada komunitas masyarakat di Kamal Madura adalah:

- a) Penanggung jawab Majelis Ta'lim Al-Hidayah
- b) Ketua Majelis Ta'lim Al-Hidayah
- c) Sekretaris Majelis Ta'lim Al-Hidayah
- d) Bendahara Majelis Ta'lim Al-Hidayah

---

<sup>11</sup>Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian* (Yogyakarta: Piramid Publiser, 2007), 134.

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: rineka Cipta, 2002), 132.

e) Para jamaah Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Wawancara juga memiliki arti penting yang mana melalui proses ini dapat diketahui proses kehidupan seseorang baik yang terpendam maupun yang nampak,<sup>13</sup> sesuai dengan:

- a) Memperoleh gambaran tentang latar belakang kehidupan sosial orang yang diwawancarai mempunyai pengaruh atas sikap, tingkah laku dan perbuatan, suara hati yang mungkin juga ada keterangan dari yang bersangkutan.
- b) Memperoleh sumber hipotesa mengenai peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial budaya mereka.
- c) Memperoleh penjelasan tentang peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial budaya atau keterangan yang mungkin berbeda dengan penelitian terdahulu atau memberikan tambahan atas apa yang sudah ada.

Dalam pelaksanaan ini, penulis menganut wawancara bebas terpimpin. Namun, penulis dalam melaksanakan wawancara juga membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data non insani.

Dokumentasi merupakan pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti

---

<sup>13</sup> Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah, "*Metode Penelitian Sosial*" (*Terapan dan Kebijakan*) (Jakarta: 2000), 39-42.

(gambar, tulisan, suara, dan lain-lain) terhadap segala hal, baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.<sup>14</sup>

Penggunaan dokumentasi ini didasarkan pada lima alasan sebagai berikut:

- a) Sumber sumber ini tersedia dan murah terutama dari segi waktu
- b) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali
- c) Dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya.
- d) Sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas
- e) Sumber ini bersifat nonreaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi

Untuk metode dokumentasi peneliti memasukkan data-data dokumen profil Majelis Ta'lim, sejarah berdirinya Majelis Ta'lim, data para jamaah, sarana dan prasarana, organisasi, manajemen, proses kegiatan majelis Ta'lim, rencana strategis dan rencana program lainnya serta mengakses sumber lain dari internet untuk menggali data yang berkaitan dengan topik kajian yang berasal dari dokumen-dokumen Majelis Ta'lim Al-Hidayah serta foto-foto yang disosialisasikan kepada masyarakat.

---

<sup>14</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 82.

### 3. Observasi

Observasi adalah penelitian dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Dengan menggunakan metode ini peneliti mendapatkan data-data fisik, dan letak geografis objek yang diteliti.<sup>15</sup>

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.<sup>16</sup>

Dengan demikian, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui lebih dekat objek yang diteliti yang meliputi: Letak geografis daerah Kamal Madura, bagaimana kehidupan mayoritas masyarakat Kamal Madura.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", (Bandung: Alfabeta, 2010), 203.

<sup>16</sup> Bungin, "*Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 115.

## D. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

### 1. Reduksi Data

Sebelum masuk pada tahap reduksi data kita menggunakan yaitu tahap orientasi atau deskripsi. Pada tahap ini peneliti akan mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian data pada penyederhanaan, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung selama proyek berorientasi kualitatif berlangsung.

Berdasarkan keterangan tersebut, reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini dilaksanakan. Selama proses pengumpulan data di lapangan kegiatan reduksi data ini sudah dilaksanakan dengan cara peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh, Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna dan baru, yang selanjutnya dijadikan sebagaifokus penelitian.

---

<sup>17</sup>Matthew B Miles and A. Michele Hubberman, "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed", (London: SAGE Publication, 1994), 11.

Setelah melakukan reduksi data masuk terhadap tahap *selection*. Pada tahap ini peneliti akan menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh. Dalam proses memperoleh data atau informasi pada setiap tahapan (deskripsi, tahapan, seleksi) ada lagi lima tahapan yang dilakukan saat peneliti memasuki obyek penelitian, ada lima tahap, (1) peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan (2) peneliti bertanya pada orang-orang yang dijumpai pada tempat tersebut (3) setelah pertanyaan diberi jawaban, peneliti akan menganalisis apakah jawaban yang diberikan itu benar atau tidak (4) jika jawaban atas pertanyaan tersebut telah dirasa betul, maka dibuatlah kesimpulan (5) kembali terhadap kesimpulan yang telah dibuat, seandainya kesimpulan belum kredibel maka peneliti harus masuk kelapangan lagi untuk menggali data, namun jika data yang diperoleh telah kredibel, maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

## 2. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis penelitian adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian-penyajian data yang dimaksud meliputi berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Peneliti menyortir data yang telah diperoleh dari ketua, sekretaris, bendahara anggota maupun penanggung jawab dari majelis ta'lim Al-Hidayah agar menjadi susunan yang sistematis ketika disajikan dalam penelitian ini sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

### 3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan simpulan merupakan proses terakhir analisis data, hal ini dilakukan dengan cara menguji kebenaran data yang diperoleh di lapangan kemudian diverifikasi lebih lanjut, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan penelitian yang komprehensif, valid, dan obyektif.

Adapun penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode analisis, yakni:

#### a) Deduktif

Yaitu data yang dipergunakan untuk menganalisa data yang terkumpul dengan jalan menguraikan atau menginterpretasikan hal-hal yang bersifat umum pada kesimpulan yang bersifat khusus. Merupakan proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran yang bersifat umum mengenai suatu fenomena (teori) kemudian menggeneralisasi kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang mempunyai ciri yang sama dengan fenomena yang



bersangkutan, dengan memakai kaidah logika tertentu.<sup>18</sup> Sebagaimana dalam penelitian ini berfikir deduktif yaitu apabila peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial memberikan dampak yang kurang baik maka harus ada perubahan strategi yang lebih efektif lagi sehingga dampak yang dihasilkanpun menjadi baik, misalnya dengan cara penambahan metode yang dapat digunakan dalam penyampaian majelis ta'lim atau bahkan penambahan kegiatan, baik kegiatan rutin maupun kegiatan penunjang guna untuk lebih menunjang proses transformasi sosial dan budaya di desa tersebut agar hasilnya lebih memuaskan.

Akan tetapi sejauh ini, dampak yang dihasilkan dari peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial dan budaya peneliti rasa sudah cukup nampak, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya para jamaah majelis ta'lim yang sedikit demi sedikit sudah merubah pola pikir dan gaya hidup mereka menjadi lebih baik, lebih bisa memahami ajaran agama yang sesungguhnya, bisa merubah sikap mengarah ke hal-hal yang lebih baik, serta memupuk rasa solidaritas bagi masyarakat yang kurang mampu dan tak kalah penting lagi mereka sudah menyadari bahwasanya dalam hal mencari rezeki masih banyak jalan atau acara yang dapat mereka lakukan diantaranya dengan cara berdagang dan mengasah kreativitas seperti saat sekarang ini.

#### b) Induktif

---

<sup>18</sup> Syarifudin Anwar, *Metode Penelitian* ( Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), 40

Yaitu metode yang membahas masalah khusus menuju ke arah kesimpulan yang bersifat umum. Seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yakni: “berfikir induktif berangkat dari fakta yang konkrit kemudian ditarik dan digeneralisasikan sesuai dengan sifat umum”.<sup>19</sup> Sebagaimana dalam penelitian ini berfikir induktif yaitu peran Majelis Ta’lim dalam transformasi sosial budaya, dimana dari majelis ta’lim inilah yang nantinya akan membawa transformasi sosial dan budaya bagi masyarakat Banyu Ajuh Kamal Madura, dan perubahan itu tidak hanya dirasakan oleh jamaah majelis ta’lim al-Hidayah saja, akan tetapi oleh masyarakat sekitarnya karena mampu menciptakan perubahan-perubahan yang sangat signifikan diantaranya, mampu merubah pola pikir masyarakat di desa tersebut bahwasanya dalam mencari rezeki masih banyak cara atau jalan yang dapat dilakukan bukan hanya dengan mengemis, hal ini di buktikan dengan usaha baru yang mereka jalankan dengan cara berdagang dan terbukti mampu mencukupi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari, semakin mempererat hubungan silaturahmi antar sesama, masyarakat dan para jamaah majelis ta’lim, menjadi lebih kreatif, dan dapat memupuk rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang yang kurang mampu.

---

<sup>19</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), 42

### c) Intepretasi

Intepretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang releven dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.<sup>20</sup> Sebagaimana dalam penelitian ini intepretasi data yaitu hasil penelitian tentang peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial budaya direlevansikan dengan teori perubahan sosial budaya diantaranya, teori evolusioner (evolusi budaya), teori siklus, teori kesinambunga dan yang terakhir teori konflik.

Oleh karena itu, berbagai prinsip menuju kepada perubahan *transformative* yang kini masih lebih tergambar dengan jelas ini perlu diyakini dan didukung untuk dapat menjadi nilai-nilai baru yang bersifat positif. Sebagaimana diketahui transformasi sosial dan budaya di satu pihak mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atas pembaharuan nilai. Setelah mendapatkan data yang telah dideskripsikan, penelti kemudian mengambil data inti dari peran majelis ta'lim dalam transformasi sosial budaya untuk disimpulkan secara singkat jelas dan padat.

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 151.

#### d) Komparasi

Komparasi menurut Sugiono adalah penelitian yang bertugas untuk memabndingkan dua objek. Penelitian ini dilakukan untuk memabandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.<sup>21</sup>

Menurut Nazir penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.<sup>22</sup> Maka berangkat dari sini peneliti ingin membandingkan fenomena komunitas para pengemis yang terjadi di desa banyu Ajuh kecamatan Kamal Madura dengan fenomena yang terjadi di desa Pragaan daya kecamatan Pragaan Madura yang sama-sama ditempati oleh komunitas pengemis.

Jika di desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal Madura, dilihat dari kehidupan sosial ekonomi, masyarakat Kamal tidaklah terlalu miskin. Sebagaimana warga kampung lainnya, kehidupan ekonomi masyarakat ini sebagaimana standar masyarakat pada umumnya. Bahkan, ada sebagian yang di atas standar tersebut. Sebab, secara sosial geografis, kampung ini terletak di daerah pesisir pantai di Kabupaten Bangkalan

---

<sup>21</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2006), 68.

<sup>22</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2005), 58.

yang dapat memanfaatkan hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Jika ditinjau dari pola sosial-religius masyarakat pesisir di Bangkalan secara umum tergolong masyarakat yang kurang religius. Kegiatan meminta sedekah ini bagi masyarakat sekitar disebut dengan istilah “*wama-wama*”. Istilah ini digunakan untuk menyebut orang-orang yang mempunyai mata pencarian sebagai peminta sedekah. Tidak diketahui secara pasti kapan dan berasal dari mana istilah tersebut mulai digunakan.

Yang jelas istilah ini sudah menjadi istilah yang familiar bagi masyarakat Kamal, kegiatan *wama-wama* di Desa Kamal tampaknya sudah menjadi tradisi pencarian yang dilakukan dari generasi ke generasi sehingga sudah membudi daya. Dengan menggunakan modal selembar kertas, mereka sudah menganggap “legal” untuk meminta sedekah atas nama sebuah yayasan atau sekedar meminta-minta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Akan tetapi dengan adanya majelis ta’lim Al-Hidayah mampu melakukan transformasi sosial dan budaya sedikit demi sedikit, walaupun bukan tergolong hal yang gampang. Tetapi dengan kegigihan majelis ta’lim beserta bantuan dari masyarakat dan pemerintah sekitar sehingga desa Banyu Ajuh Kamal Madura bisa meninggalkan budaya mengemisnya dengan beralih sebagai pedagang

sehingga mereka bisa menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan ajaran Syariat Islam.

Dari analisis komparatif ternyata bahwa agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan kekuatan pengubah yang terkuat dari semua kebudayaan, agama dapat menjadi inisiator ataupun promotor, tetapi juga sebagai alat penentang yang gigih sesuai dengan kedudukan agama.

Berbeda dengan desa pragaan daya kecamatan pragaan perilaku menegemis telah menjadi budaya dan dijaga kelestariannya secara turun temurun dijalani sejak zaman pra kemerdekaan dengan menjalankan sebuah tradisi yaitu seseorang harus menjadi pengemis jika akan atau menikah dengan masyarakat dari desa pengemis yakni desa Pragaan Daya kecamatan Pragaan Madura. Karena jika ditinjau dari segi prekonomian masyarakat di desa Pragaan Daya Kecamatan Pragaan prekonomiannya berkecukupan jauh dari kata kemiskinan.

Penghasilan yang mereka dapatkan juga sangat fantastis, manifestasi dari hasil mengemis berupa rumah, mobil, sepeda motor, sawah dan hewan ternak seperti sapi, kambing ayam dan lain sebagainya, modus yang dilakukan untuk menegemis berbeda mulai dari mengemis musiman dan menegemis setiap hari dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, ada yang mengemis dengan cara bekerjasama dengan lembaga tertentu dan mengaku menjadi

pemilik lembaga yang nantinya hasil dari mengemisnya bisa dibagi dua sehingga bisa sama-sama menguntungkan.

### E. Teknik Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif banyak ditemukan penelitian yang diragukan kebenarannya karena beberapa hal, yaitu: subjektivitas peneliti, alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi yang mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka, dan sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, diperlukan beberapa cara dalam menentukan keabsahan data:<sup>23</sup>

#### 1. Kredibilitas

Sebagai instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga dimungkinkan peneliti dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka, untuk menghindari hal tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).

Kredibilitas data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah peneliti sudah mengamati dengan benar sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Lincoln dan Guba<sup>24</sup> mengatakan bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh dengan teknik pengecekan data melalui; a) observasi yang

---

<sup>23</sup> Lincoln and Guba, “*Effektive Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Result Hrough Responsive and Naturalistic Approaches*”, (San Francisco: California, 1981), 31.

<sup>24</sup> Ibid, 32.

dilakukan secara terus-menerus, b) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan penelitian.

Menurut Lexy J Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data.<sup>25</sup> Teknik triangulasi menurut Patton dalam Moleong adalah sebagai berikut<sup>26</sup>:

- a) Triangulasi data yaitu, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.
- b) Triangulasi metode yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- c) Triangulasi teori yaitu, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan prespektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Maka dalam peneltian ini penulis lebih condong menggunakan cara kredibilitas dikarenakan ada tiga tahapan tekhnik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan kredible diantaranya, triangulasi data, triangulasi metode dan yang terakhir triangulasi teori sehingga menghilangkan keraguan-keraguan yang ada.

---

<sup>25</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 330-331.





## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. PROFIL MAJELIS TA'LIM AL-HIDAYAH**

##### **1. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Al-Hidayah**

Sejarah berdirinya Majelis Ta'lim yaitu berawal dari melihat kondisi masyarakat di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan yang selalu rutin melaksanakan pengajian beranggotakan ibu-ibu yang berpusat di mushalla al-Amin. Berangkat dari sinilah seorang ibu yang bernama Hj. Siti Romlah bermodal tekad yang kuat dan didasarkan dengan bekal ilmu agama, pada tanggal 12 Oktober 2012 dia membentuk suatu halaqoh-halaqoh tentang pengkajian al-Qur'an dan Hadits.<sup>1</sup>

Pengkajian yang biasanya dilaksanakan satu minggu sekali yakni pada hari selasa selesai shalat dhuhur ini di manfaatkan olehnya dan seluruh anggotanya untuk diskusi dan tanya jawab terkait dengan persoalan keagamaan. Keadaan seperti ini berlangsung selama Lima bulan, setelah menginjak pada bulan ke enam berdasarkan kesepakatan seluruh anggota jamaahnya mulai mengundang muballigh/gha dari desa lain. Seiring dengan berjalannya waktu kegiatan majelis ta'lim al-Hidayah semakin banyak anggotanya bahkan dari kalangan desa tetangga pun banyak mengikuti majelis ta'lim tersebut. Akan tetapi semuanya belum terlaksana dengan baik

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Siti Romlah, Ketua Umum Majelis Ta'lim Al-Hidayah, 22 Januari 2019

karena keterbatasan waktu, metode dan sarana prasarana yang belum memadai.<sup>2</sup>

Pada tahun 2013 Majelis ta'lim al-Hidayah dipindah dari Mushalla Al-Amin ke Masjid Muhajirin di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan dikarenakan jumlah anggota yang semakin bertambah. Selain itu, di Masjid ini lebih luas dan memadai untuk menampung para jamaah, dan perubahan jadwal penkajian pun tidak hanya pada hari selasa saja akan tetapi di tambah dengan hari kamis juga, sehingga menjadi dua kali pertemuan dalam satu minggu dan pelaksanaannya sehabis shalat dhuhur.

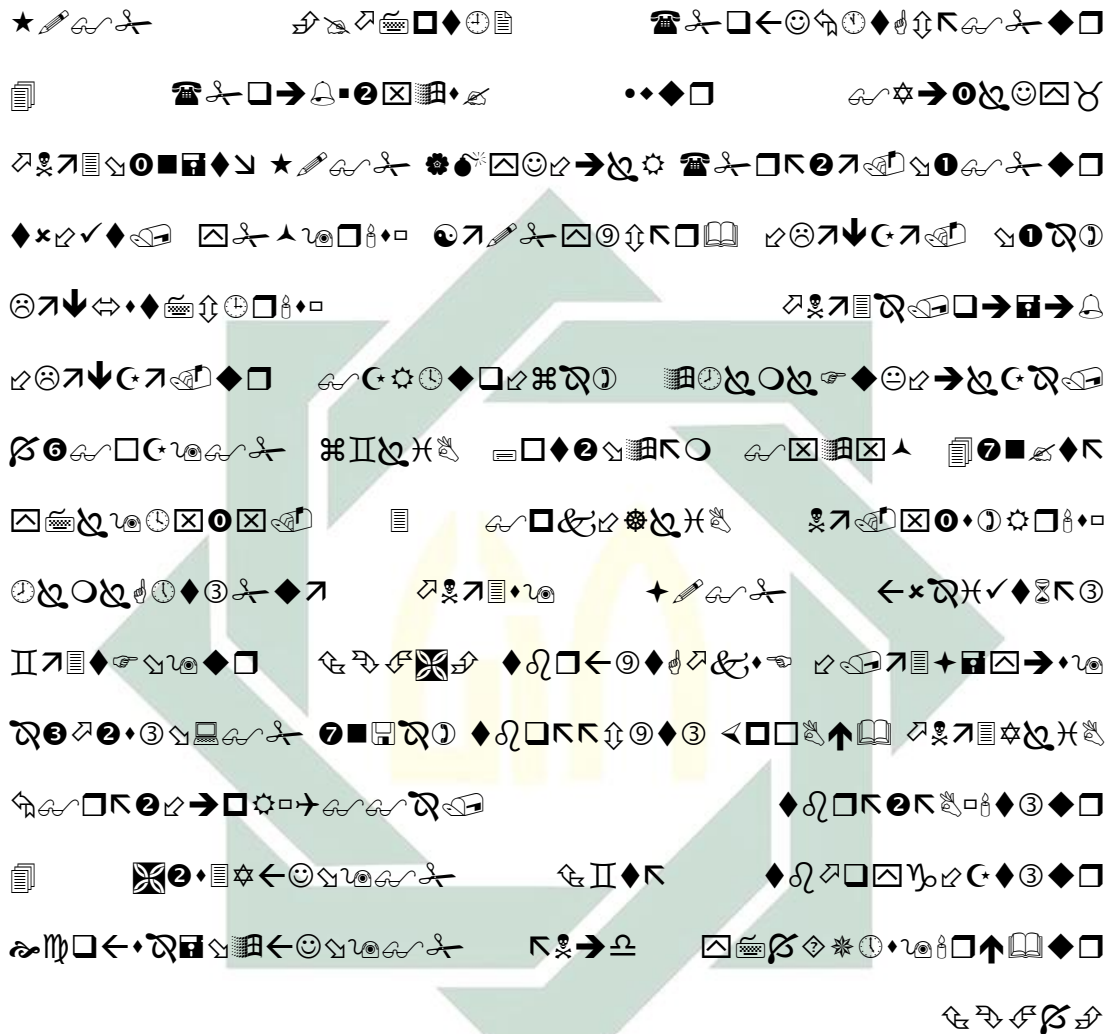
Majelis taklim al-Hidayah inilah yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim di lingkungan Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah dengan memahami nilai-nilai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan manusia hidup di dunia. Selain itu, serta menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.<sup>3</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat *Ali-Imran* (3): 102-104:<sup>4</sup>



<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Sumaimi, Anggota Majelis Ta'lim al-Hidayah, 31 Januari 2019

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 63.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 63.

Selain itu majelis ta'lim al-Hidayah memiliki beberapa kedudukan dan juga fungsi di tengah- tengah masyarakat diantaranya:<sup>6</sup>

- a. Membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT
- b. Sebagai tempat untuk mempererat tali silaturahmi yang menghidupkan syiar Islam
- c. Sebagai wadah dalam penampungan inspirasi maupun gagasan masyarakat
- d. Sebagai tempat untuk mewujudkan transformasi sosial dan budaya

Berikut fungsi Majelis Ta'lim al-Hidayah di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan:<sup>7</sup>

- a. Fungsi keagamaan, memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tujuan manusia diciptakan di dunia hanyalah untuk bertaqwa kepada Allah.
- b. Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), baik keagamaan, keterampilan dan kewirausahaan;
- c. Fungsi sosial, yakni menjadi wadah dalam menyambung tali silaturahmi dan menjadi media dalam menyampaikan ide maupun gagasan antara ulama, umara dan umat;
- d. Fungsi budaya, yakni sebagai media dalam memperbaiki budaya mengemis yang sudah mengakar di desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Sulaiha sebagai Wakil Ketua Umum Majelis Ta'lim al-Hidayah 31 Januari 2019

<sup>7</sup> Ibid

e. Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat perbaikan, pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jama'ah;

Saat ini ada suatu program kegiatan unggulan yang dijalankan oleh Majelis Ta'lim al-Hidayah yakni program transformasi sosial budaya bagi kalangan pengemis di desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, yang mana pelaksanaannya dimulai dengan memunculkan kesadaran para jamaah yang berprofesi sebagai pengemis, dengan cara mengaitkan hal tersebut dengan teori sosial dan budaya. Disamping itu juga dibarengi dengan solusi atau jalan keluar berkaitan dengan kewirausahaan yang berfungsi sebagai perbaikan dibidang ekonomi masyarakat di desa Banyu ajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

## **2. Visi dan Misi Majelis Ta'lim Al-Hidayah**

Majelis Ta'lim Al-Hidayah memiliki visi yaitu “meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan menjadi insan yang bertanggung jawab serta berakhlakul karimah”. Alasan membuat visi tersebut yaitu agar jama'ah Majelis Ta'lim Al-Hidayah menjadi orang yang beriman, bertakwa dan bertanggungjawab. Kenapa dipilih kalimat bertanggungjawab karena orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT pasti akan bertanggungjawab akan kewajibannya yaitu beribadah kepada Allah SWT

serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan rasulullah dan tidak lupa pula selalu menghiiasi diri dengan akhlak yang mulia.<sup>8</sup>

Sedangkan misi majelis ta'lim Al-Hidayah sebagai berikut:

- a. Mencintai dan gemar mengkaji seluk-beluk hukum Islam dan kandungan al-Qur'an
- b. Menggalang persatuan dan kesatuan umat;
- c. Mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan lingkungan masyarakat dengan berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah;
- d. Meningkatkan kualitas ibadah untuk masyarakat menuju kehidupan madani;
- e. Meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat
- f. Membantu menyelesaikan permasalahan masyarakat yang berkaitan dengan transformasi sosial budaya agar tercipta kehidupan yang bahagia dan sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

### **3. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Al-Hidayah**

Dalam sebuah organisasi, struktur kepengurusan sangatlah penting dan juga sangat berperan demi terselenggaranya kegiatan-kegiatan majelis taklim tersebut. Tujuannya adalah supaya kegiatan yang berjalan lebih terarah dan terorganisir dengan baik. Selain itu, struktur organisasi juga diperlukan agar terjadinya pembagian tugas yang sesuai dan objektif yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing anggotanya.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Nyai Hj. Latifah Penanggung Jawab Majelis Ta'lim

Berikut ini struktur majelis ta'lim Al-Hidayah desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.<sup>9</sup>

**Tabel I. 1**  
**Susunan Pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah Berdasarkan Pendidikan**  
**Periode 2019**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Pendidikan</b>
1	Nyai Hj. Latifah	Penasehat/Penanggung jawab	MA/Sederajat
2	Siti Aminah S.Pd	Penasehat/Penanggung jawab	SI/Strata Satu
3	Hj. Siti Romlah	Ketua Umum	MA/Sederajat
4	Sulaiha	Wakil Ketua Umum	MA/Sederajat
5	Huzaimah S.Pd	Sekretaris	SI/Strata Satu
6	Karimah	Wakil Sketaris	SMA/Sederajat
7	Fatihah	Bendahara	MA/Sederajat
8	Mahmudah	Wakil Bendahara	MA/Sederajat
9	Siti Kurriyah	Kordinator Ibadah	MA/Sederajat
10	Asmaya	Kordinator Pendidikan	MA/Sederajat
11	Ratna Pratiwi	Humas/Sosial	MA/Sederajat
12	Nurhayati S.Pd	Kordinator bidang Psikologi dan Sosial	SI/Strata Satu
13	Hosniyah	Anggota	SD/Sederajat

<sup>9</sup> Buku Laporan Majelis Ta'lim Al-Hidayah, 2019.



14	Hotija	Anggota	SD/Sederajat
15	Sa'diyah	Anggota	SD/Sederajat
16	Muimah	Anggota	MTS/Sederajat
17	Hasimah	Anggota	SD/Sederajat
18	Suhayyati	Anggota	MA/Sederajat
19	Toyyibah	Anggota	MA/Sederajat
20	Siti Rohmah	Anggota	SD/Sederajat
21	Rahmawati	Anggota	SD/Sederajat
22	Hasunah	Anggota	SD/Sederajat
23	Muzayyana	Anggota	MTS/Sederajat
24	Supiyah	Anggota	SD/Sederajat
25	Rampati	Anggota	SD/Sederajat
26	Sanima	Anggota	SD/Sederajat
27	Misyama	Anggota	MA/Sederajat
28	Hosniyah	Anggota	SD/Sederajat
29	Hamimah	Anggota	SD/Sederajat
30	Sukati	Anggota	SD/Sederajat
31	Buk Alma	Anggota	SD/Sederajat
32	Hamilah	Anggota	SD/Sederajat
33	Khoiriyah	Anggota	MTS/Sederajat
34	Wasilah	Anggota	MA/Sederajat

35	Saodeh	Anggota	SD/Sederajat
36	Suhani	Anggota	SD/Sederajat
37	Andawiyah S.E	Anggota	SI/Setrata Satu
38	Juwairiyah	Anggota	SD/Sederajat
38	Haniyah	Anggota	SD/Sederajat
39	Holifah	Anggota	SD/Sederajat
40	Hosinah	Anggota	MTS/Sederajat

Sumber data: Buku laporan majelis taklim Al-Hidayah 2019

Dari tabel diatas dapat dilihat pengurus dan anggota majelis taklim Al-Hidayah pada umumnya berpendidikan SD 20 orang, MTS, 4 orang, MA 12 orang dan SI 4 orang. Adapun data jenjang pendidikan pengurus dan anggota dapat penulis uraikan dalam bentuk tabel berikut:<sup>10</sup>

**Tabel I. 2**

**Data Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	SD	20 Orang	50
2	MTS	4 Orang	10
3	MA	12 Orang	30
4	SI	4 Orang	10
<b>TOTAL</b>		<b>40 Orang</b>	<b>100%</b>

<sup>10</sup> Observasi dari dokumen kepala desa Banyu Ajuh

Sumber data: Buku laporan majelis taklim Al-Hidayah 2019

Berdasarkan table I. 2 dapat dilihat bahwa jenjang pendidikan pengurus dan anggota majelis taklim Al-Hidayah Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan mayoritas SD (50%), MTS (10%) MA (30%) dan SI (10%) dari data 40 responden.

Dengan melihat keaktifan para pengurus dan anggota majelis taklim Al-Hidayah, maka penulis kemukakan dalam bentuk tabel berdasarkan umur sebagai berikut:<sup>11</sup>

**Tabel I. 3**  
**Data Responden Berdasarkan Umur**

<b>NO</b>	<b>Rentang Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase (%)</b>
1	25-35	14	35
2	35-45	16	40
3	45-55	9	22,5
4	55-65	1	2,5
<b>TOTAL</b>		<b>40 Orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Buku laporan majelis taklim Al-Hidayah 2019

Berdasarkan tabel I. 3 dapat dilihat bahwa rentang umur para anggota majelis taklim Al-Hidayah yang rentang umur mayoritasnya 25-35 (35%), 35-45 (40%), 45-55 (22,5%), 55-65 (2,5%) dari total jumlah 40 responden.

<sup>11</sup> Observasi dari dokumen kepala desa Banyu Ajuh

Sedangkan jenis pekerjaan para pengurus dan anggota juga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel I. 4**  
**Data Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan**

<b>NO</b>	<b>Rentang Umur (Tahun)</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Presentase (%)</b>
1	Petani	10	25
2	Pedagang	12	30
3	Pegawai/Guru	4	10
4	Pengemis	8	20
5	Ibu rumah tangga	6	15
<b>TOTAL</b>		<b>40 Orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Buku laporan majelis taklim Al-Hidayah 2019

Berdasarkan tabel I.4 diatas dapat diketahui pekerjaan para pengurus dan anggota majelis taklim Al-Hidayah mayoritasnya pedagang. Petani sebanyak (25%) pedagang (30%) pegawai (10%), pengemis (20%) dan yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga (15%) dari total 40 orang responden.

Sedangkan jumlah pengemis di Desa Banyu Ajuh ecamatan Kamal Bangkalan Madura juga dapat dilihat pada tabel berikut ini:<sup>12</sup>

**Tabel 1.5**

**Data Para pengemis di Desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal bangkalan Madura**

<sup>12</sup> Observasi dari dokumen kepala desa Banyu Ajuh

No	Nama	Pendidikan
1	Ibu Alma	SD
2	Ibu Rampati	SD
3	Haniyah	SD
4	Holifah	SD
5	Suhani	SD
6	Muimah	MTS
7	Saodeh	SD
8	Siti Rohmah	SD
9	Farihah	SD
10	Mohammad Iqbal	MTS
11	Supandi	MTS
12	Tarno	MTS
13	Pardi	SD
14	Hanifah	SD
15	Burhan	SD
16	Irsyad	SD
17	Rahmah	MTS
18	Lihin	SD
19	Sarrip	SD
20	Sulam	MTS

#### 4. Program Kerja dan Kegiatan Majelis Ta'lim Al-Hidayah

Ada beberapa program majelis taklim Al-Hidayah untuk mewujudkan transformasi sosial budaya yang penulis dapat jelaskan sebagai berikut:

- a. Majelis Ta'lim sebagai pusat Pendidikan Agama Islam di masyarakat
- b. Pusat Pembinaan dan Pengembangan sosial dan budaya
- c. Wadah Kegiatan dan Berkreativitas
- d. Pemberdayaan Ekonomi Sejahtera

Adapun kegiatan rutin Majelis Ta'lim Al-hidayah diantaranya; bidang ibadah, pendidikan, humas dan bimbingan konseling keluarga. Kegiatan majelis taklim Al-Hidayah di berbagai bidang yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Bidang Ibadah
  - 1) Menyelenggarakan kelompok tilawah al-Qur'an;
  - 2) Membentuk halaqah tahsin al-Qur'an;
  - 3) Menyelenggarakan kelompok membaca surat *Yasin, ar-Rahman* dan *al-waqi'ah*
  - 4) Membentuk kelompok barzanji/sholawat nabi;
  - 5) Menyelenggarakan praktek ibadah;
  - 6) Melaksanakan bakti sosial dan menyantuni orang fakir miskin;
  - 7) Menyelenggarakan pengelolaan ta'jil dan buka puasa;
  - 8) Menyelenggarakan musabaqah tilawah al-Qur'an.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Buku AD/ADRT Majelis Taklim *Al-Hidayah*, 2019



- 8) Mengumpulkan dana untuk taman pendidikan al-Qur'an (TPA);
- 9) Mengikuti acara halal bi halal;
- 10) Penggalangan dana untuk hari raya idul adha/hari raya qurban.

## **B. Peran Majelis Taklim dalam Tansformasi Sosial Budaya**

Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata, majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Majelis Ta'lim Al-Hidayah adalah lembaga pendidikan Islam nonformal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur. Diikuti oleh jamaah yang relatif banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan sesamanya, maupun manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Dilihat dari segi tujuan, Majelis Taklim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk



kelancaran pelaksanaan Majelis Taklim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya.

Majelis Ta'lim Al-Hidayah terkadang juga dianggap sebagai usaha untuk Islamisasi masyarakat tertentu. Salah satu unsur yang sangat lekat dengan Majelis Taklim adalah seorang yang ahli dalam bidang agama yang mana mereka memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya suatu Majelis Ta'lim. Tidak ada Majelis Taklim yang dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya seorang ahli agama yang memimpin majelis tersebut. Bahkan, suatu Majelis Ta'lim bisa berakhir jika pemimpinnya wafat. Selain sebagai sarana menimba ilmu bagi para jamaahnya, majelis ta'lim ini juga memberikan kontribusi dalam transformasi sosial budaya. Oleh sebab itu, maka keberadaan Majelis Taklim bukanlah hal yang sia-sia ditengah-tengah masyarakat.

Untuk mengetahui bagaimana peran majelis ta'lim al-Hidaya dalam transformasi sosial budaya di desa Banyu ajuh Kecamatan Kamal Madura, maka peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan dijelaskan dibawah ini.

### **1. Peran Majelis Taklim**

Secara strategis Majelis Ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang bercorak Islami, berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Untuk itu, pemimpinnya harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami

yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku kholifah di bumi ini.<sup>16</sup>

Pertumbuhan Majelis Taklim dikalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pentingnya pendidikan agama, pada kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas yakni sebagai usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Meningkatkan tuntutan jamaah dan peranan pendidikan yang bersifat nonformal, menimbulkan pula kesadaran diri dari anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi dan peranan serta fungsi majelis Taklim benar benar berjalan dengan baik.<sup>17</sup>

Menurut penulis peran secara fungsional dari Majelis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniahnya, duniawiah dan ukhrowiah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatan. Majelis taklim juga berfungsi sebagai agen dalam transformasi sosial budaya yang akan

---

<sup>16</sup> M. Arifin, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118.

<sup>17</sup> Enung R Rukiati, "*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*", (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 134.

membangun sikap sosial masyarakat dan juga prekonomian masyarakat Kamal menjadi lebih baik dari sebelumnya.<sup>18</sup>

Dari sinilah awal mula peran majlis ta'lim dalam melakukan transformasi dibidang sosial budaya dalam rangka mengubah pola perilaku dan juga pola pikir dari sebagian masyarakat Kamal Madura. Dalam upaya merealisasikan hal tersebut maka Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura merupakan wadah dan wahana dalam membina umat yang sesuai dengan tuntunan syariat agama Islam.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, Majelis Taklim Al-Hidayah mencoba menerapkan pembinaan, dari berbagai kegiatan, baik kegiatan rutin maupun kegiatan penunjang. Namun, untuk merealisasikan hal tersebut bukanlah hal mudah bagi pengurus Majelis ta'lim Al-Hidayah, sebab masyarakat yang ada disekitarnya termasuk kategori masyarakat yang susah untuk didekati. Apalagi masyarakat yang sudah lama menekuni profesinya sebagai pengemis, bukan hal mudah untuk bisa mengajak mereka mengikuti majlis ta'lim tersebut.

Melihat kondisi masyarakat tersebut, Majelis Taklim al-Hidayah harus memiliki kegiatan, metode atau cara dalam membina mereka menuju jalan yang baik, sehingga mereka dengan sendirinya meninggalkan pekerjaan yang sudah lama mereka tekuni (pengemis). Oleh karena itu butuh strategi

---

<sup>18</sup> Observasi pada tanggal 24 Maret 2019

dan juga kegiatan yang nantinya dengan perlahan dapat merubah pola pikir dan prilaku masyarakat di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Madura.

Adapun peran Majelis Ta'lim Al-Hidayah desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura dalam melakukan Transformasi Sosial budaya yaitu:

**a. Sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam di Masyarakat**

Program ini pada prinsipnya mengupayakan peningkatan penanaman, pengamalan dan penghayatan masyarakat terhadap nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Dan program ini juga dilaksanakan melalui peningkatan bimbingan keagamaan di masyarakat melalui kelompok Majelis di lingkungan Desa Banyu Ajuh kecamatan Kamal Kabupaten bangkalan.

Majelis Ta'lim terkadang juga dianggap sebagai usaha untuk Islamisasi masyarakat tertentu, dan jika kita amati dari segi tujuannya, Majelis Ta'lim merupakan sarana atau lembaga dakwah Islam yang secara *self standing* dan *self disclipined* mampu mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Dan di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang asaskan musyawarah dan kemufakatan para jamaahnya dalam mengambil suatu keputusan.<sup>19</sup> Dengan demikian majelis ta'lim Al-Hidayah dalam kegiatannya mengutamakan pendidikan agama Islam untuk memberikan pengalaman dan pembinaan kepada

---

<sup>19</sup> M. Arifin, "Kapita Selektu Pendidikan (Islam dan Umum)", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 118

Jama'ahnya. Para Jama'ah mendapatkan Pendidikan Islam dan juga dilatih, dibiasakan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Mejelis Taklim merupakan unit sosial yang ada dalam masyarakat yang berperan dan membina serta mengembangkan ilmu agama umat. Hal ini sesuai dengan tujuan dari majelis ta'lim itu sendiri diantaranya, sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian, Sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah, Sebagai majelis pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak, Sebagai tempat peningkatan wawasan perjuangan Islam, sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shadaqah. Berangkat dari hal tersebut upaya pendampingan secara regular dirasa perlu untuk terus menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan. Tentunya, peran pengemuka agama berperan secara pro-aktif. Peran ustad ustadza berperan sebagai pengajar, pembimbing dan penutan para warga.

Proses interaksi ini senantiasa dilakukan dengan semangat menjaga dan meningkatkan akhlak para warga. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Sakdiyah (33 Tahun) merupakan salah satu anggota dari Majlis Ta'lim Al-Hidayah, beliau menyatakan bahwa:

*“Di Majelis Taklim Al-Hidayah kami di dampingi oleh Nyai Hj. Latifah. Tidak hanya itu kadang dalam satu-dua pertemuan kita juga mengundang beberapa pembicara dari luar. Keberadaan pembicara dari*

---

<sup>20</sup> Observasi pada tanggal 04 April 2019



membantu sesama, dan sebagainya, mampu mengamalkan sifat-sifat utama (*akhlakul karimah*) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pencapaian majelis ta'lim, maka diperlukan komunikasi yang mantap dari pelaksana majelis ta'lim tersebut sebagai lembaga dakwah yang merupakan salah satu organisasi yang memiliki manajemen dan komunikasi yang efektif. Semua faktor yang dibahas dalam pelaksanaan majelis ta'lim diharapkan mampu merubah pola fikir masyarakat di desa Kamal tersebut.<sup>23</sup> Majelis ta'lim dalam menjalankan gerakannya senantiasa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat disekitarnya mulai dari pelosok daerah yang terpencil sampai pada masyarakat pedesaan.

Menurut penulis peran dari majelis ta'lim tentunya tidak hanya berkontribusi pada anggota jamaah yang tergabung dalam Majlis Taklim Al-Hidayah saja, akan tetapi tentu dirasakan oleh keluarga, dan juga masyarakat sekitar yang berdampak terhadap Perubahan-perubahan pola berpikir, pola prilaku dan bahkan lebih mempererat hubungan sosial masyarakat sekitar.

Karena tujuan dari Majlis Taklim sendiri adalah mengokohkan landasan hidup manusia pada khususnya di bidang mental spiritual

---

<sup>23</sup> Ibid., 09

Keberagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita. Selain itu juga sebagai agen dalam transformasi sosial budaya yang akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Arti penting keberadaan Majelis Taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran Majelis Taklim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis Taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

Majelis ta'lim selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Dalam beberapa hal, unsur-unsur lama yang telah ada sejak masa dulu memang masih tetap dipertahankan atau dijalankan. Selain itu, majelis ta'lim selalu



menekankan upaya mencari unsur-unsur baru dan meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai negatif.

Majelis ta'lim menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang mengandung unsur negatif yang berasal dari tradisi lama yang tidak membawa manfaat. Juga menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Banyak unsur budaya Kamal Madura yang harus 'dihapus' seiring dengan terus berkembangnya Islam sesuai dengan kemajuan zaman, seperti halnya mayoritas masyarakat desa Kamal yang tetap berprofesi sebagai pengemis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka disinilah fungsi atau peran majelis ta'lim sehingga dapat merubah tradisi mengemis yang sudah turun temurun di desa ini.

Pengajaran Islam lewat Majelis Ta'lim telah mengubah orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Kamal Madura. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan pekerjaan turun temurun mulai tercerabut dari akar kultural masyarakat Kamal Madura dan beranjak kepada nilai religius, yang selanjutnya dijadikan kode etik bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi.

Fungsi majelis ta'lim sebagai institusi transformatif dalam bidang pendidikan Agama Islam tidak dapat dilepaskan dari peran "pemuka agama". Ia tidak sekadar menjadi mediator dan komunikator yang menghubungkan antara masyarakat yang satu dengan dengan masyarakat

lainnya. Lebih jauh dari itu, “pemuka agama” adalah agen yang mampu mengemas dan mendayagunakan maelis ta’lim untuk memotivasi, menggerakkan, mendinamisasikan, bahkan mengubah kebiasaan. Posisi dan peranan “pemuka agama” dan majelis ta’lim inilah yang berfungsi sebagai palang budaya (*cultural broker*) dalam masyarakat Kamal Madura.

Menurut penulis peran dari majelis ta’lim menjadi salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan. Media lainnya yang ikut berperan adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di dalam masyarakat, dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk “memanusiakan manusia”. Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmu sosial lainnya melihat bahwa pendidikan baik formal maupun non formal merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal sebagai proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses pembentukan kepribadian dan perilaku seseorang menjadi anggota masyarakat sehingga seorang tersebut diakui oleh masyarakat yang bersangkutan).<sup>24</sup>

Majelis ta’lim bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang baik serta mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan

---

<sup>24</sup> Observasi pada tanggal 20 Maret 2019

kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

**b. Sebagai Ruang Silaturahmi Dan Kontak Sosial**

Masyarakat merupakan keseluruhan individu-individu yang saling berhubungan secara integral dan senantiasa membangun interaksi sosial atau kontak sosial. Kontak sosial merupakan salah satu syarat agar terbentuknya interaksi dalam masyarakat. Interaksi sosial, pertukaran kebutuhan, kepentingan, ide atau gagasan antara satu individu dan individu lainnya. Jadi secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Komunikasi merupakan salah satu prasyarat agar terbentuknya interaksi antara individu yang satu dengan yang yang lainnya dalam suatu masyarakat, dengan adanya komunikasi tersebut, maka sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang per orang dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau bahkan sebaliknya.

Majlis Taklim yang merupakan ruang sosial tentunya menghadirkan berbagai ruang interaksi antara satu anggota dengan anggota lain, serta dengan masyarakat secara keseluruhan, hal ini tentu berguna bagi keberlangsungan Majlis Taklim. Sebab, pertukaran ide atau gagasan senantiasa terjadi. Selain itu, dengan adanya ruang silaturahmi bersama ini tentu meningkatkan serta memupuk solidaritas antar anggota Majlis

Taklim. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Siti Aminah (30 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

*“Majlis Taklim Al-Hidayah merupakan ruang sosialisai nilai-nilai keberagamaan antara satu dengan yang lain. Ruang silaturahmi dibutuhkan agar terjadi kekompakan antara anggota sekaligus semakin meningkatkan sensifitas antara umat beragama. Sebagai umat beragama baiknya masing-masing dari kita senantiasa menjalin silaturahmi satu sama lain.”<sup>25</sup>*

Sependapat dengan pernyataan informan sebelumnya Siti Aminah (30 Tahun), hasil wawancara dengan informan lainnya yang bernama Suhayati (40 Tahun), beliau menyatakan bahwa:

*“Majlis Taklim selain ruang untuk belajar serta meningkatkan pengetahuan pembelajaran agama, Majlis Taklim juga merupakan media sosial, dalam satu artian didalamnya ada berbagai individu dengan segala latar belakang yang berbeda-beda. Latar belakang yang berbeda-beda tersebut tidak sertamerta menciptakan jarak antara kami. Muhammad SAW berpesan umat muslim haruslah mampu memanifestasikan Habluminallah dan Habluminanas (hubungan kepada Allah SWT dan Hubungan kepada sesame manusia) olehnya ruang silaturahmi bermakna penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.”<sup>26</sup>*

Berangkat dari petikan wawancara diatas kita dapat melihat serta menggambarkan bahwa dalam Majlis taklim Al-Hidayah tidak hanya menjadi medium pembelajaran ilmu-ilmu agama, nilai-nilai sosial juga menjadi skala prioritas dalam perjalanan Majlis taklim tersebut. Silaturahmi, menolong sesama, kontak sosial serta bakti sosial senantiasa digagas. Berbagai aktifitas tersebut tentu tidak terlepas dari kontribusi dari para

<sup>25</sup> Hasil Wawancara dengan Siti Aminah, Penanggung jawab Majelis Taklim Al-Hidayah pada 26 Maret 2019

<sup>26</sup> Hasil Wawancara dengan Suhayati, Anggota Majelis Taklim Al-Hidayah pada 30 April 2019

pemuka-pemuka agama setempat, peran pemuka agama sebagai penutan memerankan tugas-tugasnya baik di bidang agama atau spiritual dan sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu informan yang di temui bernama Nur Hayati (30 tahun) menyatakan bahwa:

*“Peran pemuka agama, secara khusus memainkan peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter mental para warga dan jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah, nilai-nilai yang kemudian ditanamkan tidaklah sekedar hanya nilai-nilai agama, nilai-nilai sosial juga menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran dalam Majelis Taklim tersebut. Kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada nilai-nilai sosial seperti bakti sosial, saling membantu satu sama lain jika ada yang membutuhkan, silaturahmi antar anggota dan warga serta pembangunan masjid senantiasa di galang serta di usahakan.”<sup>27</sup>*

Dari hasil wawancara diatas membuktikan bahwasanya peran majelis taklim al-hidayah memberikan dampak yang sangat positif bagi jamaah maupun masyarakat sekitar, hal ini dapat terlihat dari masyarakat dalam memupuk rasa solidaritas antar sesama serta saling tolong menolong jika ada tetangga atau kerabat yang membutuhkan sehingga tercipta suasana yang harmonis antara satu dengan lainnya.

Hal ini juga sesuai dengan tujuan Majelis Ta’lim berdasarkan fungsinya, sebagai berikut: 1) Berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Ta’lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong mengamalkan agama. 2) Berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi sosial, maka tujuannya adalah untuk bersilaturahmi. 3) Berfungsi untuk mewujudkan perubahan atau transformasi sosial, maka

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Nur Hayati, Koordinator Bidang Psikologi dan Sosial, 5 April 2019

tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan di lingkungan jamaahnya. 4) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>28</sup>

Meninjau lanjuti uraian di atas untuk itu majelis ta'lim telah difungsikan sebagai pusat pendidikan bagi umat Islam sejak zaman Rasulullah SAW, digunakan untuk membina umat Islam, membangun kekuatan, tempat untuk menyambung silaturahmi dan tempat untuk membangunketahanan umat Islam serta membentuk strategi pembinaan kehidupan sosial dan budaya bagi umat Islam.

Pada kajian teori di bab dua sudah penulis uraikan menurut Zakiah Daradjat bahwa: “Pada setiap pemukiman diwajibkan dibangun majelis ta'lim yang letaknya pada titik sentral, yang nantinya akan menjadi tempat untuk bersilaturahmi dan juga menimba ilmu yang dapat dicapai dengan cara yang relatif mudah seperti berjalan kaki”.<sup>29</sup> Berkumpul dalam suatu majelis ta'lim juga akan membuat hati dan fikiran kita tenang dan membuat kita lebih sabar dalam menghadapi cobaan hidup, sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Al-Fath ayat 4.



<sup>28</sup> Enung K Rukiati dkk, “*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 134

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, “*Fungsi Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Umat*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 128.



Artinya: Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Qs. Al-Fath: 4)<sup>30</sup>

Selain itu majelis ta'lim hendaknya dibangun dengan memperhatikan jumlah masyarakat Islam disekitarnya, dimana jumlah penduduk Muslim yang banyak memerlukan majelis ta'lim yang cukup besar dan pengelolaannya harus digiatkan. Harun Asrohah juga menyatakan bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan, hendaknya memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Kegiatan pengajaran dalam bentuk majelis-majelis juga harus sering diadakan”.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat terkait dengan fungsi dari Majelis Ta'lim, penulis dapat mendiskripsikan bahwa fungsi dari Majelis Ta'lim tidak hanya sebagai wadah dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan mempererat silaturahmi saja. Akan tetapi Majelis Ta'lim dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana dalam membangun transformasi sosial

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", (Bandung: CV. Jumanatul Ali Art, 2005), 511.

<sup>31</sup> Harun Asrohah, "Majelis Ta'lim", (Jakarta: Logos, 1997), 57.

budaya yang dirasa kurang sesuai dengan ajaran Islam, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur. Majelis ta'lim tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik dan lain sebagainya.

**c. Wadah Kegiatan dan Berkreativitas**

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan berkreativitas bagi kaum perempuan, Antara lain dalam berorganisasi, bermasyarakat dan bersosialisasi. Perempuan juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini, alhasil mereka pun harus mempunyai sifat sosial yang bagus dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna dalam kehidupan mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Nyai Hj. Latifah bahwasanya antara laki-laki dan perempuan juga mempunyai tanggungjawab yang sama di muka bumi ini yakni sebagai kholifah. Dalam hal pendidikan antara laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya yakni mulai dari mereka dilahirkan sampai keliang lahat. Dalam hal berkreativitas antara laki-laki dan perempuan juga memiliki hak yang sama. Sepertihalnya yang terjadi di desa Banyu Ajuh Kamal Madura, kaum wanita dari hasil kreativitasnya mampu membantu suami dalam meringankan beban prekonomian suami. Sehingga diskriminasi dalam hal kreativitas juga tidak ada. Akan tetapi, ketika seorang wanita sudah



berstatus sebagai seorang istri maka kewajiban dari seorang istri adalah patuh terhadap perintah suami selama itu masih berada dalam koridor kebaikan.<sup>32</sup>

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal, dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain: 1) Sebagai wadah berkeaktivitas dan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. 2) Sebagai sarana perbaikan prekonomian masyarakat, 3) Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai, 4) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam, 5) Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa<sup>33</sup>.

Peranan secara fungsional dari majlis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniyahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman

---

<sup>32</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 02 maret 2019

<sup>33</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi, "*Ensiklopedia Islam*", (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010),120.

dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita. Selain itu juga sebagai agen dalam transformasi sosial budaya yang akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

**d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan sosial dan budaya**

Majelis taklim juga menjadi Pusat Pembinaan dan Pengembangan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, sosial, budaya, politik dan sebagainya yang sesuai dengan kemampuan dan kodratnya.<sup>34</sup>

Dalam bidang pendidikan majelis ta'lim diharapkan mampu mencetak kader yang mampu memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Dalam bidang sosial dan budaya jamaah dari majelis ta'lim diharapkan mampu bersosialisasi dan berintraksi dengan baik antar sesama serta dapat membedakan budaya atau kebiasaan yang mengandung nilai positif maupun budaya yang mengandung nilai negatif. Sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Arti penting keberadaan Majelis Taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pematapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang

---

<sup>34</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 02 maret 2019

dimiliki oleh Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran Majelis Taklim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis Taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

Majelis ta'lim selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Dalam beberapa hal, unsur-unsur lama yang telah ada sejak masa dulu memang masih tetap dipertahankan atau dijalankan akan tetapi jika hal itu mengarah pada hal kebaikan, jika budaya yang ada sejak zaman dulu mengarah pada hal yang bersifat kurang baik, maka harus dilakukan yang namanya transformasi untuk menghindari hal tersebut. Sehingga majelis ta'lim selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru dan meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai negatif.

Majelis ta'lim menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang mengandung unsur negatif yang berasal dari tradisi lama yang tidak membawa manfaat dan juga menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Banyak unsur budaya Kamal Madura yang harus “dihapus” seiring dengan terus berkembangnya zaman, sepertihalnya mayoritas

masyarakat desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal yang masih tetap berprofesi sebagai pengemis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari bisa terhapus dengan adanya majelis ta'lim dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, dan akhirnya mampu berubah atau bertransformasi kearah yang lebih baik lagi yakni dengan cara bergadang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.<sup>35</sup>

Pengajaran Islam lewat Majelis Ta'lim telah mengubah orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Kamal Madura. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan pekerjaan turun temurun mulai tercerabut dari akar kultural masyarakat Kamal Madura dan beranjak kepada nilai religius, yang selanjutnya dijadikan kode etik bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi.

**e. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan**

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat. Dalam bidang pendidikan majelis ta'lim yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam. Hal ini dikarenakan aqidah (kepercayaan) adalah bidang teori yang dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain-lain, hendaknya kepercayaan itu bulat dan penuh tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaan.

---

<sup>35</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 15 Maret 2019

Kemudian aqidah merupakan seruan dan penyiaran yang pertama dari rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu), dan dalam al-qur'an aqidah di sebut dengan kalimat "Iman". Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, dengan ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti yang baik dan hidup berjasa dalam masyarakat. Berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat,

Menurut al-Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi" atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.<sup>36</sup>

Dimensi akhlak, adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis ta'lim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat dan secara sadar ataupun tidak akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang. Seperti halnya lapang dada, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang disekitar lingkungannya.

Syariat atau fiqih diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang hubungannya baik dengan tuhan, sesama manusia, lingkungannya ataupun dirinya sendiri, sebagaimana

---

<sup>36</sup> Oemar Bakry, "Akhlak Muslim", (Bandung: Angkasa, 1993), 10.

maksud dari syariat sendiri adalah sebuah susunan, peraturan, dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan tuhan. Hubungan dengan saudara seagama, hubungan saudara sesama manusia serta hubungannya dengan alam dan kehidupan.

Dan dalam al-qur'an syariat disebut dengan istilah "amal saleh" yaitu perbuatan baik, seperti perbuatan baik pada semuanya. *Pertama*, hubungan dengan Tuhan yaitu dengan melakukan ibadah, seperti sholat, puasa, zakat dan lainnya. *kedua*, hubungan dengan sesama manusia seperti jual-beli, hutang piutang, berbuat baik sesama dan semua hal di dunia yang masih ada hubungan dengan sesama.

Ketika ditanya mengenai kegiatan keterampilan yang diajarkan dalam Majelis Taklim Al-Hidayah ini mereka menjawab:

*Ibu Alma: "Saya sangat bersyukur bergabung dengan majelis Taklim Al-Hidayah karena saya bisa berhenti dari rutinitas saya sebagai seorang pengemis, yang awalnya saya enggan dan malu untuk bergabung menjadi jamaah dari Majelis Taklim ini, tapi ternyata saya salah, karena seluruh jamaah dalam majelis taklim ini mau menerima saya dengan tangan terbuka dan bahkan mereka bersedia untuk membantu dan mengajari saya tentang keterampilan ini sehingga saya bisa berhenti mengemis dan masih tetap bisa menafkahi keluarga saya."*<sup>37</sup>

*Ibu Rampati "pada awalnya saya ingin sekali ikut majelis taklim Al-Hidayah ini, karena saya lihat jamahnya cukup banyak dan kegiatannya sangat menarik dan bagus, akan tetapi saya sadar saya bukan orang yang pantas berada dalam majelis taklim itu, karena sumber penghasilan saya hanyalah sebagai seorang pengemis di pinggiran pelabuhan Kamal Bangkalan, akan tetapi waktu itu Ibu Hj. Siti Romlah*

---

<sup>37</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Alma, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 05 April 2019

*datang kerumah saya dan mengajak saya untuk ikut dalam Majelis Taklim Al-Hidayah tersebut, bahkan beliau berjanji akan membantu saya untuk meninggalkan pekerjaan mengemis yang biasa saya lakukan untuk menghidupi anak saya, saya merasa sangat senang dan juga malu, senang karena akhirnya saya di ajak bergabung di ajelis Ta'lim yang sangat saya dambakan itu, malu karena saya merasa tidak sama dengan para jamaah lainnya, akan tetapi karena paksaan dari Hj. Siti Romlah akhirnya saya ikut bergabung dalam Majelis Taklim Tersebut dan Alhamdulillah sampai sekarang saya sudah berhenti menjadi seorang pengemis karena ternyata didalam majelis taklim Al-Hidayah tidak hanya di ajarkan tentang pendidikan agama Islam saja, akan tetapi banyak hal diantaranya, intraksi sosial yang baik, keterampilan dan lain sebagainya.”<sup>38</sup>*

Dari hasil wawancara dengan beberapa informant tersebut maka dapat kita ketahui bersama bahwa keterampilan yang di adakan oleh majelias ta'lim Al-Hidayah membawa dampak yang sangat besar bagi sebagian besar masyarakat banyu Ajuh Kamal Madura, sehingga perlahan-lahan mereka mulai meninggalkan pekerjaan membudaya dalam diri mereka sebagai seorang pengemis dengan mengalihkan terhadap rutinitas yang lain, dan tidak kalah penting dari hasil kreativitas mereka sendiri, mereka mampu mencukupi kebutuhan mereka tanpa harus mengemis.

Pada dasarnya kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

---

<sup>38</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rampati, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 10 April 2019

Pengetahuan ini akhirnya yang menuntun orang tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan tertentu yang lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, bila kita kaitkan dengan persoalan mengemis, maka mengemis adalah sebuah profesi yang menjadi penopang hidupnya sehari-hari. Artinya, memang pada dasarnya mental pengemis telah dimiliki oleh orang-orang tersebut, seperti malas bekerja keras, namun berharap mendapatkan penghasilan yang banyak.

Akhirnya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka hanya menggantungkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang pengemis dan tidak ada pemasukan dari pekerjaan yang lain. Sebab, memang pada dasarnya pekerjaan ini sangat menggiurkan, terutama pada segi pendapatan yang lumayan besar dengan tenaga yang relatif kecil serta tidak mengeluarkan modal yang banyak.

Sehingga banyak sekali dari kalangan mereka yang merasa berhutang budi terhadap keberadaan majelis ta'lim Al-Hidayah yang membuat mereka lepas dari belenggu hal tersebut.<sup>39</sup> Melalui Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini juga para jamaah juga di ajari untuk membuat keterampilan mulai dari pembuatan makanan ringan seperti halnya mengolah hasil penangkapan ikat laut menjadi kripik yang akhirnya bisa dipasarkan tidak hanya di desa Banyu ajuh saja, akan tetapi meluas keseluruh plosok Madura hingga kota Surabaya, hal ini bisa tercapai juga

---

<sup>39</sup> Hasil Observasi 04 April 2019



bekat adanya kerja sama dan bantuan dari perangkat desa yang membantu mencarikan jaringan untuk memasarkannya.

Selain itu majelis ta'lim Al-Hidayah juga mengajarkan bagaimana cara pembuatan pernak pernik seperti halnya gelang, bros, kalung dan lain sebagainya, yang hasilnya nanti bisa dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga tanpa harus mengemis. Beberapa hal diatas ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah dalam transformasi sosial budaya di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal bangkalan Madura.

## **2. Peran Majelis Taklim dalam Transformasi Sosial budaya**

Majelis ta'lim juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses transformasi sosial budaya. Transformasi sosial budaya dialami oleh setiap masyarakat dalam kehidupannya, antara lain transformasi dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional, transformasi dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi semakin komersial, transformasi tata cara kerja sehari-hari yang biasanya mengais rezeki dengan cara meminta-minta berubah menjadi lebih bermartabat, transformasi dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis, transformasi dalam tata cara dan alat-alat kegiatan yang semakin modern dan efisien, dan lain-lainnya. Perubahan seperti ini terjadi pada seluruh sektor kehidupan

dalam masyarakat yang sedang berubah dan berkembang mengikuti zaman.

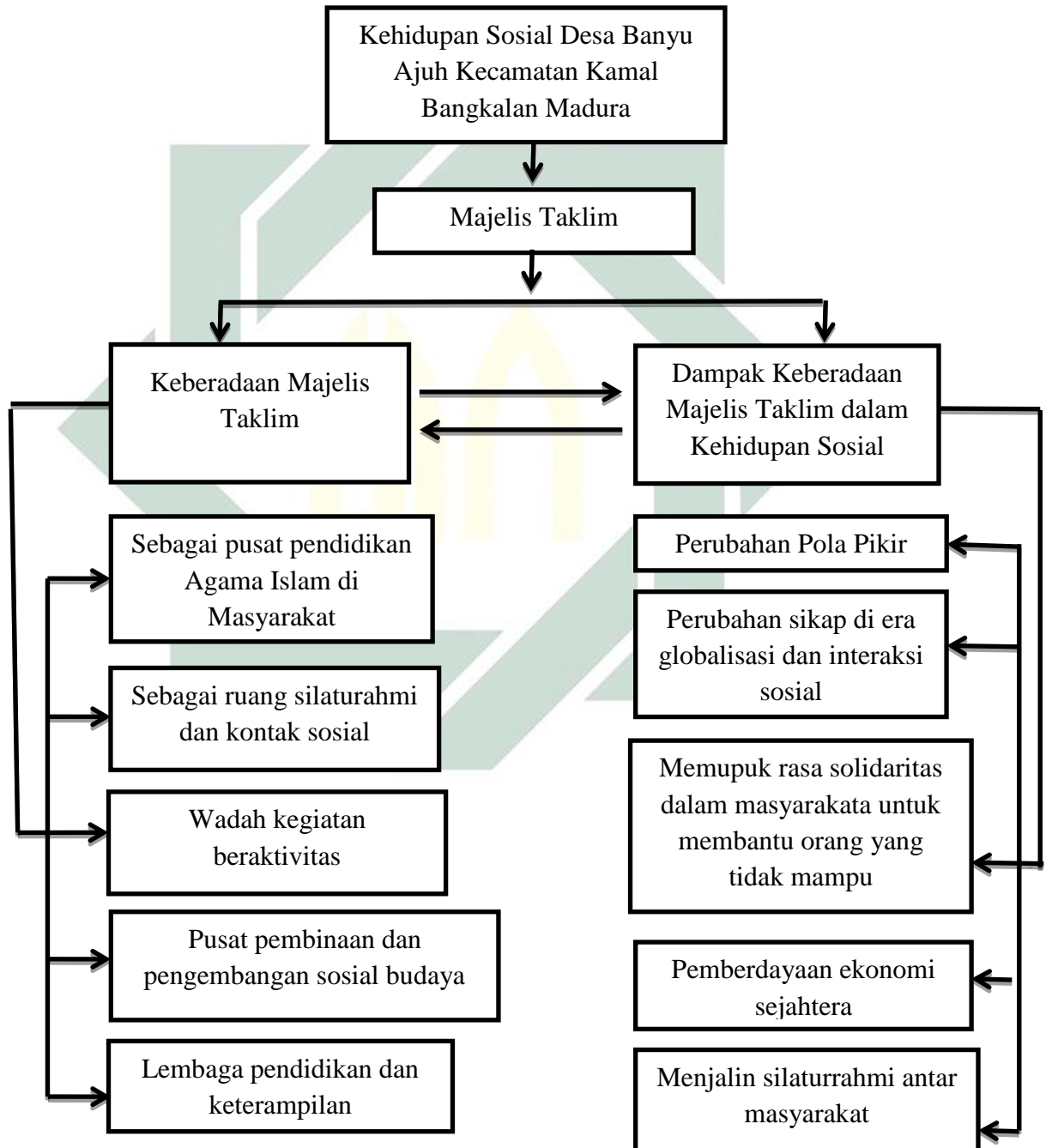
Masyarakat adalah suatu fenomena sosial yang terkena arus perubahan terus-menerus yang dapat dibagi dalam dua kategori yakni kekuatan batin (rohani) dan kekuatan lahir (jasmani). Contoh perubahan yang disebabkan kekuatan lahir ialah perkembangan teknologi yang dibuat oleh manusia. Sedangkan contoh perubahan yang disebabkan oleh kekuatan batin adalah agama.

Majelis Taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat pengajarannya pun bisa dilakukan dirumah, masjid, mushalla, gedung, aula, halaman, dan sebagainya.

Tujuan Majelis Taklim dari segi fungsinya pertama, sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama. Kedua, sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan lingkungan jama'ahnya.

Dalam penelitian ini diidentifikasi Dampak Keberadaan Majelis Taklim dalam transformasi Kehidupan sosial di desa Banyu Ajuh

Kecamatan Kamal Madura sebagaimana tergambar dalam skema di bawah ini:



Keberadaan Majelis Taklim membarikan kontribusi positif dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut berhubungan dengan semakin meningkatnya ilmu dan keyakinan keberagaman para anggotanya, serta terciptanya tatanan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, solidaritas dan kepedulian antar sesama.

Selanjutnya kita masuk terhadap proses transformasi nilai-nilai budaya, nilai keterampilan, dan nilai religi dapat berjalan lancar, apabila memenuhi beberapa syarat-syarat dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain:

- a. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai hubungan yang diliputi kasih sayang antar para jamaah majelis taklim sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subjek dengan subjek.
- b. Adanya metode pendidikan yang sesuai, yaitu sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kondisi lingkungan dimana pendidikan itu berlangsung.
- c. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.
- d. Adanya suasana yang memadai sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan dengan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

Jadi ketika kita ingin melakukan proses transformasi budaya maka kita harus memperhatikan hal-hal tersebut sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses transformasi dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Penyelenggaraan pendidikan dalam majelis taklim merupakan bagian dari upaya mewariskan nilai-nilai kebudayaan lokal atau sering disebut sebagai proses transformasi budaya, harus memperhatikan bahwa masyarakat memiliki cara-cara belajar sendiri berdasarkan konteks sosial yang dihadapi dalam upaya mewariskan budaya mereka dan tujuan dari pendidikan dalam majelis taklim tersebut adalah agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera. Tujuan majelis taklim dalam transformasi budaya diharapkan mampu merubah kebiasaan masyarakat banyu Ajuh Kamal Madura dalam mencari rezeki, karena budaya yang dilihat tidak baik seharusnya di transformasi terhadap kebudayaan yang baik, sehingga mampu merubah pola pikir, prilaku dan kebiasaan mereka dalam hal mencari rezeki, yang awalnya mengemis, sekarang menjadi pedagang yang bahkan berpenghasilan jauh lebih banyak dibanding mengemis.

Transformasi sosial dan budaya memiliki keterkaitan yang sangat erat sekali, sesuai perubahan sosial pastilah akan memberikan pengaruh terjadinya perubahan budaya. Suatu perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi filsafat, dan lain sebagainya. Bagian dari budaya tersebut tidak dapat lepas dari kehidupan sosial manusia dalam masyarakat.

Tidak mudah menentukan garis pemisah antara transformasi sosial dan transformasi budaya, karena tidak ada masyarakat yang tidak ada kebudayaan, sebaliknya, tidak mungkin ada kebudayaan yang tidak terjelma (masuk) dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial dan budaya memiliki satu aspek yang sama, yaitu kedua-duanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan tentang cara suatu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Meskipun transformasi sosial dan budaya memiliki hubungan atau keterkaitan yang erat, namun keduanya juga memiliki perbedaan. Perbedaan antara perubahan sosial dan budaya dapat dilihat dari arahnya, perubahan sosial merupakan perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya merupakan perubahan dalam segi budaya masyarakat. Transformasi sosial terjadi dalam segi distribusi kelompok umur, jenis pendidikan, dan tingkat kelahiran penduduk. transformasi budaya meliputi penemuan dan penyebaran masyarakat, perubahan konsep nilai susila dan mortalitas, perubahan perekonomian dan kesetaraan gender.

Dari sini penulis bisa menjabarkan bahwasanya penyelenggaraan pendidikan luar sekolah (Majelis Ta'lim) merupakan bagian dari upaya mewariskan nilai-nilai kebudayaan yang baik yang nantinya akan menjadi peroses terbentuknya transformasi budaya. Selain itu, transformasi budaya harus memperhatikan bahwa masyarakat memiliki cara-cara belajar sendiri berdasarkan konteks sosial yang dihadapi dalam upaya mewariskan budaya

mereka dan tujuan dari majelis ta'lim atau pendidikan non formal tersebut adalah agar masyarakat dapat hidup lebih sejahtera.

Tujuan dari majelis taklim dalam transformasi budaya ini merupakan pendekatan pembangunan yang bersifat komprehensif dan mendasar dalam tataran kesejahteraan perekonomian dan harkat manusiawi, oleh karena itu sekalipun kemiskinan merupakan fenomena ekonomi namun memberikan konsekwensi yang kuat terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga mengakibatkan masyarakat yang mengalami kemiskinan tersebut menjadi rendah nilai-nilai kemanusiaannya sehingga dalam kehidupannya kurang bermarwah. Khusus untuk daerah tertinggal, pemilikan aset produktif seperti lahan sangat tidak adil, sehingga mereka mengais rezeki dengan cara yang tidak sesuai norma agama. maka, disinilah peran majelis taklim dengan segala upaya dan usahanya untuk menciptakan kesejahteraan bagi jamaahnya. Tidak hanya itu majelis taklim juga di anggap sangat berguna dan membawa nilai positif bagi masyarakat Banyu Ajuh Kamal Madura.

### **C. Dampak Majelis Taklim dalam Transformasi Sosial Budaya**

Keberadaan Majelis taklim dalam era globalisasi sangat penting dan menjadi salah satu benteng terpenting dalam menangkal dampak negatif dari globalisasi itu sendiri, selain itu juga majeis taklim berfungsi sebagai membina dan mengembangkan agam Islam, pusat pembinaan dan pengembangan sosial budaya, ajang silaturahmi, lembaga pendidikan dan

keterampilan, pemberdayaan ekonomi sejahtera, sarana dialog secara berkesinambungan antara ulama dan umat manusia serta sebagai media penyampaian gagasan dan ajaran Islam yang bermanfaat bagi pembangunan umat.

Majlis taklim juga dapat di bina menjadi penyuluhan agama kepada masyarakat, karena sebagai anggota Majlis taklim adalah ibu- ibu yang sangat dekat dengan generasi muda yang di harapkan akan mampu menjadi agen perubahan dan pembinaan generasi muda sehingga lebih memiliki arah yang sesuai dengan koridor agama islam.

Mejelis taklim merupakan salah satu unit sosial dalam masyarakat yang kemudian memainkan peran pendidikan non-formal dalam masyarakat, dalam perkembangannya Majlis taklim menanamkan berbagai nilai-nilai agama guna sebagai petunjuk, pembimbing serta pedoman bagi umat Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat senantiasa mengalami proses dinamika dan perubahan, perubahan demi perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dan budaya dari individu maupun kelompok yang menjadi bagian dalam masyarakat.

Gerakan sosial dan budaya pada dasarnya merupakan suatu fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan kemajuan masyarakat, pada prinsipnya setiap masyarakat tidak dalam posisi diam atau stagnan, dalam



setiap perkembangannya masyarakat senantiasa mengalami proses perubahan demi perubahan.

Perubahan dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau bahkan sebaliknya berupa suatu kemunduran (*regress*). Proses perubahan dalam masyarakat ini mencakup berbagai hal yang kompleks sepertihanya, perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Proses perubahan yang demikian pula terjadi pada masyarakat Banyuwangi Kecamatan Kamal Madura. Tentunya, Majelis taklim Al-Hidayah memainkan peran penting dalam proses perubahan tersebut, adapun yang mencakup proses perubahan tersebut dalam hal perubahan pola pikir, perubahan sikap dalam proses interaksi sosial, adanya rasa solidaritas antar masyarakat dalam membantu orang-orang yang kurang mampu, terjalinnya silaturahmi sesama masyarakat, hal ini sesuai dengan hasil wawancara lapangan dengan para informan dan responden.

Dampak keberadaan Majelis taklim tentunya menciptakan perubahan-perubahan yang baik dan itu tidak hanya dirasakan oleh anggota lembaga melainkan keseluruhan masyarakat setempat. Hal ini bisa dilihat dari aspek akhlak yang berkenaan dengan *husn al-dzann*, adab dengan sesama, aturan dalam mencari nafkah dan lain sebagainya.

Berbagai upaya yang dilakukan guna meningkatkan kualitas akhlak umat Muslim tentunya telah memberikan berbagai macam bentuk-bentuk transformasi yang mengarah pada perubahan positif. Hal itu dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>40</sup>

### **1. Perubahan Pola Pikir**

Pola pikir merupakan salah satu aspek yang kemudian mempengaruhi pola interaksi seseorang atau individu dalam masyarakat. Perkembangan pola pikir tentunya sangat dipengaruhi oleh berbagai saluran-saluran pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan (budaya) yang di dapati oleh seseorang selaku subjek dalam masyarakat.

Saluran-saluran pendidikan yang tidak mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dan asas keadilan tentunya akan menjadikan setiap aktor memperoleh pemahaman-pemahaman yang keliru. Di satu sisi, keberadaan saluran-saluran pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan tentunya akan menjadi input yang baik pula pada aktor atau individu dalam masyarakat.

Perubahan pola pikir adalah salah satu hal yang paling utama yang paling penting jika ingin mengubah kehidupan menjadi lebih baik, apa pun yang di lakukan untuk mengubah pola hidup tanpa mengubah pola pikir, mengubah bentuk pola pikir bukanlah hal yang bisa anda ubah dengan cara

---

<sup>40</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 10 maret 2019

yang instan karena mengubah semua hal yang telah anda percaya dan telah di jalani.

Seprti halnya merubah kebiasaan beberapa masyarakat desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura, keberadaan Majelis taklim Al Hidayah selain menjadi media bagi para ibu-ibu dalam meningkatkan pengetahuan keberagamaanya dan telah membentuk serta membangun pola pikir tersendiri bagi setiap anggotanya, Majelis Taklim al-Hidayah juga mempunyai peran yang cukup aktif yakni dalam merubah pola pikir masyarakat banyu Ajuh terkait dengan profesi yang selama ini mereka lakukan. Majelis taklim memiliki tugas yang sangat berat untuk menyadarkan para jamaahnya agar berhenti mengemis dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sehubungan dengan pernyataan tersebut Haniyah (46 tahun) menyatakan bahwa:

*“Di Majelis taklim Al-Hidayah ini dapat merubah pola pikir saya, yang sebelum nya saya tidak mengenal betul ajaran agama, serta saya selalu takut meninggalkan pekerjaan yang biasa saya lakukan, seperti halnya meminta-meminta, karena memang dari hasil itu saya bisa mencukupi kebutuhan saya dan anak saya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi di Majelis Taklim Al-Hidayah Allah menunjukkan jalannya sehingga sya dapat meninggalkan pekerjaan yang hina ini dan dapat berdagang sampai saat sekarang ini, mangkannya saya sngat bersyukur bisa menjadi bagian dari jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah ini. Selain saya mendapatkan ilmu agama, saya juga mendapatkan berbagai macam pengetahuan baik keterampilan maupun ilmu berdagang. Selain itu, Ceramah-ceramah dan kegiatan sosial yang diterapkan dapat mengajarkan saya untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyrakat dan lain sebagainya.”<sup>41</sup>*

---

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dengan Haniyah, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 16 April 2019

Hal yang serupa juga di kemukakan ibu Haniyah (46 tahun) tentang perubahan pola pikir nya yang menjadi lebih baik, hal ini senada dengan ibu Siti Rohmah (44 tahun) yang mengatakan bahwa:

*“Setelah saya masuk Majelis Taklim Al-Hidayah ini, saya merasakan perubahan dalam bertatak rama dalam lingkungan sosial maupun di keluarga saya. Perubahan pola pikir yang saya ini lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan membuat saya sadar bahwa Allah itu maha kaya dan juga penolong bagi hambanya yang benar-benar membutuhkan. Bahkan, dalam fikiran saya tidak pernah terbesit sedikitpun untuk bisa meninggalkan pekerjaan sebagai seorang pengemis, akan tetapi Allah memberikan jalannya sehingga saya bisa terlepas dan bebas dari pekerjaan itu, sehingga kebiasaan yang sudah mengakar dalam hati dan fikiran saya sudah berubah secara pelan-pelan, dulunya saya sempat berfikir, bahwasanya saya tidak akan pernah bisa beralih pekerjaan karena saya berfikir bahwa dalam diri saya tidak ada suatu keahlian untuk bisa beralih dari pekerjaan tersebut. Akan tetapi melalui majelis taklim Al-Hidayah ini Allah menunjukkan Kebesaran-Nya untuk saya sehingga bisa terbebas dan bahkan saya sekarang merasa percaya diri untuk bertemu dan bersilaturrehmi dengan masyarakat sekitar.”<sup>42</sup>*

Sependapat dengan dua informan sebelumnya Haniyah (46 tahun) dan Siti Rohmah (44 tahun), salah satu informan lainnya yang bernama Holifah (49 tahun) mengutarakan bahwa:

*“Di Majelis taklim Al-Hidayah cenderung bergaul dengan orang-orang yang sepaham dengan fikiran kita, sehingga kita dapat saling berbagi sehingga pengetahuan tentang ajaran agama Islam ini dapat di perdalam. Hal ini dapat medekatkan diri kepada Allah swt yang telah memberikan hidayah yang dapat merubah hidup saya menjadi lebih baik dan lebih bermakna, walaupun pada awalnya saya tidak percaya diri bergabung dengan para jamaah, akan tetapi ternyata pikiran sya yang seperti itu salah, karena ternyata para jamaah sayang menghargai dan menghormati antara satu sama lain, walaupun kedudukan duniawi kita berbeda.”<sup>43</sup>*

<sup>42</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siri Rohmah, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 16 April 2019

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Holifah, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 16 April 2019

Berangkat dari petikan hasil wawancara peneliti dapat disimpulkan bahwa keberadaan Majelis taklim Al-Hidayah memberikan dampak yang positif terhadap para jamaahnya, setelah mendengarkan dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mentransformasi sosial dan budaya mereka, terjadi banyak perubahan terhadap pola pikir mereka yang akhirnya dari semua itu, dapat merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## **2. Perubahan Sikap di Era Globalisasi dan Proses Intraksi Sosial**

Pada dasarnya semua bangsa dan masyarakat di dunia ini senantiasa terlibat dalam proses modernisasi, meskipun kecepatan dan arahnya berbeda-beda. Proses transformasi dari suatu perubahan ke arah yang lebih baik atau meningkat dalam kehidupan masyarakat pasti ada prosesnya. Sehubungan dengan pernyataan di atas, salah satu informan yang bernama Suhani (38 tahun) mengatakan bahwa:

*“Sekarang ini umat manusia sudah masuk era modernisasi, jadi banyak sekali kecanggihan-kecanggihan teknologi yang bisa jumpai dan jika kita tidak bisa menyaring dengan baik, maka kita akan terjerumus terhadap hal-hal yang tidak di inginkan dan tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Akan tetapi dari zaman yang semakin modern ini, ada keuntungan juga yang bisa kita dapatkan, diantaranya ketika ingin mengembangkan usaha yang kita jalani, kita sangat bergantung terhadap kemajuan teknologi, dan masih banyak hal lagi yang bisa kita ambil manfaatnya dari kemajuan teknologi. Sepertihalnya ingin memasarkan hasil olahan makanan ringan dan hasil kerajinan tangan dari ibu-ibu jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Madura membutuhkn kecanggihan dari alat komunikasi yang biasa disebut Gadget atau HP oleh anak zaman sekarang. Di Majelis Taklim Al-Hidayah ini kita diajari untuk bisa memilah dan memilih kemajuan*

*tekhnologi seperti apa yang bisa kita gunakan dan yang tidak bisa kita gunakan dalam kehidupan sehari. Maka berangkat dari sini, kita pun harus memperbaiki sikap dan tatak rama dalam lingkungan masyarakat maupun dalam keluarga”.*<sup>44</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu informan dengan Nama Andawiyah (35 tahun) sebagai berikut:

*“Sikap saya berubah setelah masuk majelis Taklim Al-Hidayah karena ajaran-ajaran Agama Islam mengajarkan saya bagaimana tatacara berbicara yang sopan, santun dan baik, karena setiap kita berintraksi dengan orang lain pasti ada aturannya, saking lengkapnya ajaran Agama Islam, sampai-sampai bagaimana cara manusia berhubungan dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alampun sudah diatur lengkap dalam Islam, tinggal kita mau apa tidak memepelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”*<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah dapat mencegah hal-hal negatif di era modernisasi seperti sekarang ini. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah dapat merubah sikap dan cara berintraksinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah di lingkungan masyarakat Kamal menjadi lebih baik, baik dari segi sosial, budaya dan lain sebagainya. Dari sini, bisa kita lihat dengan jelas bahwa Majelis Taklim dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan masyarakat Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Madura, tidak hanya itu saja, Majelis Taklim dapat melakukan transformasi sosial dan budaya bagi masyarakat banyu Ajuh Kecamatan Kamal bangkalan Madura.

<sup>44</sup> Hasil Wawancara dengan Fatihah, Bendahara Majelis Taklim Al-Hidayah pada 20 April 2019

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Andawiyah, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 25 April 2019

Perubahan-perubahan yang terjadi dapat merubah sikap masyarakat dalam kehidupan sosial, baik dalam berfikir, berinteraksi maupun menyikapi budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita sehari-hari. Kalau kebudayaan sudah mengakar sejak lama dan dirasa tidak ada manfaat dan bahkan lebih banyak modhoratnya lebih baik ditinggalkan atau dihilangkan jauh-jauh, karena tujuan kita hidup di dunia hanya untuk beribadah dan menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan tuntunan ajaran Agama Islam.

Faktor-faktor penting yang terlibat dalam perubahan sosial budaya adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.

Perubahan sosial dialami oleh setiap masyarakat, perubahan sosial dapat meliputi semua segi kehidupan masyarakat, yaitu perubahan dalam cara berpikir dan berinteraksi dengan sesama warga menjadi semakin rasional; perubahan dalam sikap dan orientasi kehidupan ekonomi menjadi makin komersial; perubahan tata cara kerja sehari-hari yang biasanya mengais rezeki dengan cara meminta-minta berubah menjadi lebih bermartabat; Perubahan dalam kelembagaan dan kepemimpinan masyarakat yang makin demokratis; perubahan dalam tata cara dan alat-

alat kegiatan yang makin modern dan efisien, dan lain-lainnya.<sup>46</sup> Perubahan seperti ini terjadi pada seluruh sektor kehidupan dalam masyarakat yang sedang berubah dan berkembang.

Berbagai teori perubahan sosial yang menjadi dasar keilmuan seperti teori *Unilinier theories of evolution* memandang bahwa manusia dan masyarakat mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana. Pelopor-pelopor teori ini adalah August Comte, Herbert Spencer, Pitirim A.Sorokin. teori *Universal theory of evolution* memandang bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu.<sup>47</sup>

Menurut pendapat penulis untuk mencapai tujuan pencapaian majelis ta'lim, maka diperlukan komunikasi yang mantap dari pelaksana majelis ta'lim tersebut sebagai lembaga dakwah yang merupakan salah satu organisasi yang memiliki manajemen dan komunikasi yang efektif. Semua faktor yang dibahas dalam pelaksanaan majelis ta'lim diharapkan mampu merubah pola pikir masyarakat di desa Kamal tersebut.<sup>48</sup> Majelis ta'lim dalam menjalankan gerakannya senantiasa menyesuaikan dengan keadaan

---

<sup>46</sup> Abd. Rasyid Masri, "*Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama sosiologi*",(Makassar; Alauddin Press, 2009), 87.

<sup>47</sup> Ibid. "*Transformasi Sosial*",08.

<sup>48</sup> Ibid., 09



masyarakat disekitarnya mulai dari pelosok daerah yang terpencil sampai pada masyarakat pedesaan.

Strategi perjuangan Majelis Ta'lim sebagai gerakan dakwah dalam tradisi persyarikatan acapkali disebut khittah perjuangan, dapat dibedakan dalam tiga bentuk yaitu dalam bentuk metode atau cara, bentuk rencana kegiatan dan dalam bentuk pemilihan bidang kegiatan. Strategi dalam bentuk pertama dapat berupa amal usaha yang dilakukannya dalam berbagai macam bidang kehidupan.

Strategi dalam bentuk kedua berupa rencana kegiatan yang akan dilakukan, rencana kegiatan dan langkah-langkah sengaja dirumuskan sebagai penjabaran lebih lanjut dari misi dan usaha dalam pencapaian tujuan, yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Strategi ketiga dalam bentuk pemilihan bidang kegiatan, pada strategi ini secara tegas dan pasti ditentukan berbagai bidang sebagai wahana gerakan Majelis ta'lim dalam melakukan transformasi sosial budaya.

### **3. Memupuk Rasa Solidaritas Antar Masyarakat dalam Membantu Orang yang Kurang Mampu**

Solidaritas yang ada di dalam lingkungan Majlis Taklim sangat tinggi, hal ini di buktikan dengan banyaknya aktivitas dan pengalaman yang pernah dilalui bersama ibu-ibu majlis taklim masih memegang erat rasa kekeluargaan tersebut, Solidaritas ini tentunya tidak hanya mengarah pada kepentingan para anggota Majlis taklim saja.

Dalam beberapa kali kesempatan, keberadaan Majelis taklim diorientasikan pada aktifitas-aktifitas yang mengarah pada bakti sosial yang kemudian didefenisikan sebagai upaya atau hal-hal dilakukan untuk menolong sesama terkhusus orang-orang yang kurang mampu. Berkaitan dengan hal tersebut salah satu informan yang bernama Siti Kurriyah (25 tahun) menjelaskan bahwa:

*“Rasa solidaritas telah banyak sekali di sampaikan dalam kajian tiap minggunya, jadi saya sudah terbiasa dengan kondisi yang ada di masyarakat, misalnya ada tetangga saya yang lagi kekurangan kami dari majlis taklim pasti membantu dengan bantuan dana maupun tenaga, dana yang kami kumpulkan tiap minggunya itu yang kami berikan. Tentunya, tidak ada imbalan yang kami harapkan dari proses tersebut. Sepenuhnya hal tersebut didasarkan pada keiklasan dan keinginan membatu sesama terkhusus bagi saudara-saudara kami yang kurang mampu”*,<sup>49</sup>

Senada dengan pernyataan informan sebelumnya Siti Kurriyah (25 tahun), salah satu informan lainnya Misyama (30 Tahun) mengungkapkan yakni:

*“Kalau saya dimanapun berada kalau ada orang yang membutuhkan pertolongan pasti saya bantu, misalnya seperti tetangga saya yang lagi butuh dana untuk biaya persalinannya pasti saya bantu, karena saya pikir akan ada balasannya dari Allah SWT.”*<sup>50</sup>

Solidaritas yang ada di lingkungan majelis taklim Al-Hidayah desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal bangkalan Madura sangat kental dengan penanaman nilai-nilai agama yang benar serta beberapa aktivitas-aktivitas di dalam majlis taklim yang mengharuskan kebersamaan serta solidaritas

<sup>49</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Siti Kurriyah, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 27 April 2019

<sup>50</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Misyama, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 30 April 2019

bersama. Proses penanaman nilai-nilai solidaritas pada ibu-ibu majlis taklim diharapkan dapat menjadi bekal atau pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Harapan tersebut tercermin dalam berbagai kenyataan-kenyataan keseharian yang dilakukannya.

Dalam masyarakat modern kecenderungan umum yang hadir kian menjadi individualistik dan secara otomatis mengikis rasa solidaritas dalam masyarakat. Keberadaan Majelis taklim tentunya sebagai poros utama yang senantiasa menjaga semangat kolektifitas antara anggota dan warga serta menjadi piranti pokok dalam memupuk sensitifitas sosial kepada sesama.

Majelis taklim al-Hidayah inilah yang kemudian dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim di lingkungan Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan meningkatkan rasa solidaritas atau kepedulian antar sesama. Hal ini dapat dicapai dengan memahami nilai-nilai agama Islam dan berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai tujuan manusia hidup di dunia. Selain itu, serta menegakkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.<sup>51</sup> Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat *Ali-Imran* (3): 102-104:<sup>52</sup>

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Sumaimi, Anggota Majelis Ta'lim al-Hidayah, 30 April 2019

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 63.

dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>53</sup>

#### 4. Pemberdayaan Ekonomi Sejahtera

Program ini dilaksanakan melalui peningkatan kegiatan penunjang ekonomi, seperti pelatihan keterampilan dalam membuat suatu karya yang pada akhirnya dapat di distribusikan sehingga menghasilkan pundi-pundi rupiah yang dapat meringankan beban para jamaah yang masih berprofesi sebagai pengemis. Selain itu juga ditekankan untuk saling membantu antara satu dengan lainnya sehingga dapat terus hidup berdampingan dalam keadaan rukun dan sejahtera. Sehingga tidak ada lagi saudara, tetangga bahkan orang tua yang menggunakan cara mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-seharinya.<sup>54</sup>

Majelis Taklim Al-Hidayah disini bekerjasama dengan pemerintah desa terkait dengan pemberdayaan ekonomi sejahtera. Usaha yang mereka lakukan yakni dengan mengolah hasil dari ikan laut menjadi makanan ringan yang siap di pasarkan tidak hanya di daerah Kamal saja, bahkan sekarang hasil dari usaha mereka di pasarkan di seluruh Kota Madura yakni

<sup>53</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", 63.

<sup>54</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 30 April 2019

Sampang, Pamekasan, Sumenep dan bahkan sampai ke kota Surabaya dan sekitarnya. Maka dari sinilah dapat kita lihat bersama bahwasanya Majelis Taklim Al-Hidayah mampu melakukan transformasi sosial budaya di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura.

Selain itu, gagasan tentang berusaha yang dikenalkan dalam majelis ta'lim Al-Hidayah juga telah mengubah orientasi ekonomi sebagian masyarakat yang kesehariannya mengais rezeki dengan cara mengemis. Kegiatan ekonomi perdagangan yang semula terpusat di wilayah pesisir lambat-laun merembet pula ke pedalaman desa. Perekonomian masyarakat pedalaman desa yang semula lebih banyak mencari rezeki dengan cara mengemis sekarang sedikit demi sedikit bergeser ke perdagangan.

Bahkan wilayah-wilayah yang sebelumnya relatif statis, sejak kehadiran majelis ta'lim berubah menjadi pusat-pusat ekonomi yang agresif dan dinamis. Tidak mengherankan jika suatu desa di daerah Kamal dijadikan sebagai pusat kegiatan majelis ta'lim, maka di daerah itu muncul pusat kegiatan ekonomi lokal.<sup>55</sup> Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kasus perubahan orientasi juga terjadi dalam institusi majelis ta'lim itu sendiri, dari institusi yang semula sepenuhnya bernuansa pengajaran agama saja, sekarang menjadi institusi ekonomi dan agama.

---

<sup>55</sup> Ibid, "Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar"

Pada dasarnya transformasi diperlukan dalam rangka menuju modernisasi yang merupakan serangkaian perubahan nilai-nilai dasar yang meliputi nilai teori, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai estetika dan nilai agama. Dengan demikian bahwa transformasi merupakan suatu hal yang mengarah pada berbagai perubahan dalam semua sektor kehidupan, seperti kebudayaan, politik dan ekonomi.

### **5. Menjalin Silaturahmi dalam Masyarakat**

Betapa pentingnya menjalin silaturahmi sesama manusia untuk mengantarkan kita pada kebaikan. Banyak cara yang dilakukan untuk menyambung tali silaturahmi sesama manusia sehingga hidup menjadi lebih baik dan saling memuliakan di mata Allah SWT. Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat namun merupakan bagian dari syariat.

Kolektifitas atau kekompakan sesama anggota Majelis Taklim sangat ditentukan oleh intensitas ruang silaturahmi yang digagas. Silaturahmi menjadi bagian yang sangat penting, selain sebagai manifestasi dari interaksi sesama anggota Majelis taklim, ia juga memainkan peran sebagai aktifitas pertukaran informasi.

Dengan adanya silaturahmi sesama anggota, informasi terkait dengan keadaan satu anggota dengan anggota lainnya mudah untuk diketahui, untuk itu, kepekaan, sensitifitas serta kepedulian sesama anggota kian hari kian terasa. Semisal ada satu anggota Majelis taklim yang sedang ditimpa masalah secara otomatis anggota-anggota lainnya pun turut serta membantu,

sehubungan dengan hal tersebut, hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan anggota Majelis taklim Al-Hidayah yang bernama ibu Hosinah (40 tahun), mengutarakan sebagai berikut:

*“Menjalin silaturahmi itu tidak boleh di hilangkan karena sesama manusia harus menjalin hubungan itu, terutama sesama tetangga yang menjadi keluarga, sebagai makhluk sosial silaturahmi tidak boleh ditinggalkan. Penting untuk terus menjalin hubungan baik dengan yang lain, jadi bila besok-besok ada masalah yang menipah salah satu dari kita, kita bisa saling bahu membahu menolong, sepetihalnya dalam menyikapi kasus atau peristiwa dari beberapa anggota Majelis Taklim Al-Hidayah yang berprofesi sebagai seorang pengemis, kami berusaha untuk membantu dan mencari jalan keluar, bagaimana caranya ibu-ibu yang bekerja sebagai seorang pengemis itu bisa berhenti dan mencari nafkah dengan jalan yang lebih baik dan di ridhoi oleh allah SWT. Dan dengan di bimbing dan bekerja sma akhirnya kita bisa memberikan solusi dengan cara yang sangat kreatif sehingga mereka semua bisa bekerja sesuai dengan aturan Agama Islam.”<sup>56</sup>*

Senada dengan pernyataan informan sebelumnya Hosinah (40 tahun), salah satu informan lainnya ibu Saodeh (32 Tahun) mengungkapkan yakni:

*“Silaturahmi menjadi salah satu kunci sukses Majelis taklim Al-Hidayah tetap bertahan, Komunikasi dan silaturahmi senantiasa kita upayakan, hal ini tentunya sangat berguna apa lagi kalau ada anggota kita yang rundung masalah. Secara spontan kita menawarkan bantuan sekedar untuk meminimalisir atau bahkan menyelesaikan masalahnya. Di sisi lain dengan adanya ruang silaturahmi dalam Majelis taklim kita sesama anggota bisa saling mengakrabkan diri dengan anggota yang lain, sehingga tercipta rasa persaudaraan yang kental antar anggota.”<sup>57</sup>*

Sependapat dengan dua informan sebelumnya Hosinah (40 tahun) dan Saodeh (32 tahun), salah satu informan lainnya yang bernama Asmaya (53 tahun) mengutarakan bahwa:

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Hosinah, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 27 April 2019

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Saodeh, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 27 April 2019

*“Hubungan baik sesama manusia harus selalu di jaga, di Majelis Taklim Al-Hidayah kita senantiasa mengupayakan hal tersebut, karena kita paham tanpa adanya orang lain kita bukan siapa-siapa. Silaturahmi dan komunikasi menjadi alasan kenapa sampai sekarang kita bisa bertahan dan Majelis taklim Al-Hidayah kita bisa tetap bejalan sampai detik ini. Saling berbagi dan tolong menolong merupakan bentuk perwujudan silaturahmi sesama anggota yang senantiasa kita tanamkan, pengajaran ini bukan cuma berlaku didalam dan bagi anggota Majelis taklim saja, pengajaran ini kemudian kita bagikan pada sanak keluarga, kerabat dan masyarakat sekitar. Olehnya, rasa kekeluargaan dan persaudaraan di Desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura sangat terasa dan kental”.*<sup>58</sup>

Masyarakat senantiasa mengalami proses dinamika dan perubahan dalam hidupnya, perubahan demi perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial budaya dari individu maupun kelompok yang menjadi bagian di dalam masyarakat. Gerakan sosial budaya pada dasarnya merupakan suatu fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan kemajuan masyarakat, pada prinsipnya setiap masyarakat tidak dalam posisi diam atau stagnan.

Dalam setiap perkembangannya masyarakat senantiasa mengalami proses perubahan demi perubahan, perubahan dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau bahkan sebaliknya berupa suatu kemunduran (*regress*). Proses perubahan dalam masyarakat ini mencakup berbagai hal yang kompleks. Sepertihalnya perubahan-perubahan masyarakat mengenai nilai-nilai sosial budaya, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat,

---

<sup>58</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Asmaya, Jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah pada 02 Mei 2019



kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya, yang antara satu dengan lainnya sangat berkaitan dan tak terpisahkan.

Proses perubahan yang demikian pula terjadi pada masyarakat Banyuwangi Kecamatan Kamal Bangkalan Madura. Tentunya, Majelis taklim Al-Hidayah memerankan peran penting dalam proses transformasi tersebut. Adapun yang mencakup proses transformasi tersebut dalam hal: perubahan pola pikir, sikap di era globalisasi dan proses interaksi sosial dan terjalinnya silaturahmi sesama masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara lapangan dengan para informan dan responden.

Dampak keberadaan Majelis taklim Al-Hidayah tentunya menciptakan perubahan-perubahan yang baik dan itu tidak hanya dirasakan oleh anggota lembaga melainkan keseluruhan masyarakat setempat, Hal ini sesuai dengan pendapat Abudin Nata bahwa aspek akhlak yang berkenaan dengan interaksi sosial, perubahan pola pikir dan tingkah laku serta perubahan budaya kearah yang lebih baik harus di arahkan agar sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Selain itu, Parsons dalam Sztompka memberikan penjelasan bahwa agama merupakan bagian penting dalam budaya. Kepercayaan agama memberikan seperangkat pedoman bagi tindakan manusia dan agama dapat mengevaluasi tindakan manusia. Sebagai bagian dari system budaya, agama memberi arti dalam kehidupan. Kehidupan manusia penuh dengan kontradiksi atau pertentangan, agama dalam hal ini memberikan berbagai pengalaman dan pemaknaan berbagai kontradiksi tersebut, agama memberikan jawaban

atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Untuk itu, agama memiliki peran yang cukup strategis dalam memandu proses transformasi sosial dan budaya di tengah-tengah masyarakat.

Dampak dari majelis ta'lim Al-Hidayah kemudian memberikan perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri, dapat dilihat perubahan yang hadir kemudian mengarah ke jalan yang lebih maju. Hal ini dapat dibuktikan dengan hampir seluruh anggota majelis ta'lim yang awalnya dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan mengemis, akhirnya bisa digantikan dengan berdagang, yang tentunya lebih baik dan sesuai dengan tuntunan agama. Peran majelis ta'lim ini harus terus ditingkatkan untuk mencetak masyarakat yang berakhlak mulia dan juga menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan Agama Islam.<sup>59</sup>

Peranan secara fungsional dari majlis Ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan bathiniahnya, duniawiah dan ukhrowiah bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Peran demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita. Selain itu juga sebagai agen dalam transformasi sosial budaya yang akan membawa kepada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>59</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 20 April 2019

Arti penting keberadaan Majelis Taklim sebagai salah satu jawaban bagi kebutuhan warga masyarakat terhadap aspek pemantapan ilmu agama dan pencerahan jiwa yang dipancarkan melalui pengajaran nilai-nilai ajaran Islam. Kelenturan aspek manajemen keorganisasian yang dimiliki oleh Majelis Taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal membuat kehadiran Majelis Taklim terasa membumi dalam hampir semua elemen masyarakat. Majelis Taklim menjadi wadah pemersatu masyarakat di mana semua kalangan melebur tanpa sekat-sekat kelas sosial yang memisahkan kebersamaan mereka.

Majelis ta'lim selain menjadi media peningkatan pemahaman terhadap ajaran Islam, juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Dalam beberapa hal, unsur-unsur lama yang telah ada sejak masa dulu memang masih tetap dipertahankan atau dijalankan. Selain itu, majelis ta'lim selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru dan meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai negatif.<sup>60</sup>

Majelis ta'lim menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang mengandung unsur negatif yang berasal dari tradisi lama yang tidak membawa manfaat. Juga menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Banyak

---

<sup>60</sup> Ibid Alfisyah, "*Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar*"

unsur budaya Kamal Madura yang harus ‘dihapus’ seiring dengan terus berkembangnya Islam sesuai dengan kemajuan zaman, sepertihalnya mayoritas masyarakat desa Kamal yang tetap berprofesi sebagai pengemis dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Maka disinilah fungsi atau peran majelis ta’lim sehingga dapat merubah tradisi mengemis yang sudah turun temurun di desa ini.

Pengajaran Islam lewat Majelis Ta’lim telah mengubah orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Kamal Madura. Nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang merupakan pekerjaan turun temurun mulai tercerabut dari akar kultural masyarakat Kamal Madura dan beranjak kepada nilai religius, yang selanjutnya dijadikan kode etik bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan Majelis Taklim Al-Hidayah di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Bangkalan Madura memainkan peran yang cukup signifikan. Hal itu dapat di cermati dalam berbagai aspek serta orientasi Majelis Taklim tersebut. Adapun yang menjadi arah orientasi Majelis Taklim Al-Hidayah seperti: sebagai pusat pendidikan Agama Islam di Masyarakat, sebagai ruang silaturahmi dan kontak sosial, wadah kegiatan dan beraktivitas, pusat pembinaan dan pengembangan sosial budaya, lembaga pendidikan dan keterampilan. Tentunya dari berbagai macam orientasi ini diharapkan masyarakat desa banyu Ajuh Kecamatan Kamal Madura menjadi sadar akan lebih meningkatkan dan menambah kegiatan-kegiatan baru yang lebih variatif dan menarik sehingga majelis ta'lim Al-Hidayah semakin maju dan dapat memberikan manfaat yang berguna tidak hanya terhadap jamaahnya akan tetapi terhadap masyarakat sekitar yang nantinya akan menciptakan suasana religius dan harmonis.
2. Dampak dari keberadaan mejelis taklim Al-Hidayah kemudian memberikan berbagai transformasi di bidang sosial dan budaya dalam masyarakat itu sendiri. Dapat dilihat perubahan yang hadir kemudian mengarah pada

bentuk perubahan maju (*Progres*). Adapun bentuk-bentuk transformasi yang terjadi meliputi: perubahan pola pikir, perubahan sikap di era globalisasi dan intraksi sosial, memupuk rasa solidaritas dalam masyarakat untuk membantu orang yang tidak mampu, pemberdayaan ekonomi sejahtera, dan yang terakhir menjalin silaturahmi antar masyarakat. Tentunya, peran ini harus terus dapat dipertahankan dan ditingkatkan guna menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan berguna bagi sesama.

### **B. Implikasi**

Hasil penelitian tentang dampak keberadaan majlis taklim dalam transformasi sosial budaya di desa Banyu Ajuh Kecamatan Kamal Madura menunjukan bahwa, keberadaan Majlis Taklim ini membarikan kontibusi positif dalam menciptakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut berhubungan dengan semakin meningkatnya ilmu dan keyakinan keberagaman para anggotanya, serta terciptanya tatanan masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai keberagaman, solidaritas dan kepedulian sesama.

### **C. Saran**

1. Bagi anggota Majlis Taklim Al-Hidayah, agar tetap mempertahankan dan terus meningkatkan capaian-capaian dalam menciptakan tatanan masyarakat yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur, serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan (budaya) yang tidak sesuai dengan anjuran agama.
2. Bagi ustadza maupun pengurus majelis ta'lim Al-Hidayah hendaknya lebih memahami dan memperdalam lagi tentang konsep transformasi sosial



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *The Muslim Businessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Javanese Town* dalam Disertasi pada University of Amsterdam, 1994.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan, 1997.
- Alfian. *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* Cet. I. UI Press, 1986.
- Alfisyah. *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar*”, Vol 3, Nomor 1 (Januari 2009).
- Alfisyah. *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar*. Vol.3 No.1 (Januari-Juni 2009).
- Ani Susilowati. *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*. Tesis, (Surabaya: Perpus IAIN Sunan Ampel, 2002).
- Anwar, Syarifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta: rineka Cipta, 2002).
- Asrohah, Harun. *Majelis Ta'lim*. Jakarta: Logos, 1997.
- Az Zafi, Ashif. *Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan*”, Vol.3, No.2, (Agustus 2017).
- Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Dalam Negeri dan Otonomi Daerah. *Metode Penelitian Sosial (Terapan dan Kebijaksanaan)*. Jakarta: 2000.



- Bakry, Oemar. "Akhlaq Muslim". Bandung: Angkasa, 1993.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* Cet. IV. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Fungsi Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Umat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Depag RI. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 1984.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi, "Ensiklopedia Islam", (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010).
- Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. *Bimbingan Keagamaan dan Urusan Haji*. Jakarta, 1994.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. Vol. 16 Cet. III; Jakarta: Delta Pamungkas, 1997.
- Gazalba, Sidi. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1979.
- Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research*. Yogyakarta : Andi Offset, 1989.
- Hamid, Harizah. *Majelis Ta'lim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Harlin. *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten*, Tesis. Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1995.
- Home. *Old Javanese-English Dictionary*. New Haven: Yale University Press, 1974.

- Huda, Miftahul. Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial”, Vol. 10, No. 1, Februari 2015.
- John W Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Jujun S Suriasumantri dalam, Esti Ismawati. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kanwil Departemen Agama Prov. Riau. *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004.
- Kementrian Agama RI. *Pedoman Majelis Ta’lim*. Jakarta: TP, 2012.
- Kluckhohn dalam Supartono. *Ilmu Budaya Dasar*. Bojongkerta: Ghalia Indonesia, 2004.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islma Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustakaal-Husna, 1988.
- Lincoln and Guba. *Effektive Evaluation, Improving the Usefullness of Evaluation Result Hrough Responsive and Naturalistic Approaches*. San Francisco: California, 1981.
- Lukman, Ali. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- M. Arifin. *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- M. James Henslin. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mahmuddin. *Transformasi Sosial Aplikasi Muhammadiyah Terhadap Budaya Lokal*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2011.
- Masri, Abd Rasyid. *Sosiologi: Konsep dan Asumsi Dasar Teori Utama sosiologi*. Makassar: Alauddin Press, 2009.

- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhammad Rusli Karim (Editor). *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya, Usaha Nasional, t. th.
- Muhsin MK. *Manajemen Majelis Ta'lim, Petunjuk Praktis dan Pengelolaannya*. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.
- Mustofa, Arif Muhamad. *Majelis Ta'lim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*”, Vol.1 No. 01, 2016.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia, 2005.
- Peursen, C.A.van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Cendekiawan Muslim*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999.
- Ramayulis dan Samsu Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rudi Amir. *Transformasi Budaya dalam Perspektif Pendidikan Non Formal* Vol. 7 No. 1 (Edisi Juni 2016).
- Rukiati, Enung K. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.
- Saleh, Khairul. *Tradisi Mengemis: Pergulatan antara Ekonomi dan Agama*” Vol. 8, No.1 (Februari 2014).
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Elly M. Settiadi dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Surakhmad, Inarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1980.

*Syamsidar. Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. Volume 2, Nomor 1 (Desember 2015).*

*Syamsidar. Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan”, Volume 2, Nomor (1 Desember 2015).*

*Sztompka, Piotir. The Sosiologi of Sosial Change. diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul Sosiologi Perubahan Sosial. Cet. III; Jakarta: Prenada, 2007.*

